

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

**(Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Skripsi  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**MUTIA RAFITRI ENDIYANI  
NIM. 145030200111090**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS  
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN  
MALANG  
2018**

## MOTTO

*“Magic is believing in yourself,  
if you can do that,  
You can make anything happen”  
(Johann Wolfgang)*



## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017)

Disusun oleh : Mutia Rafitri Endiyani

NIM : 145030200111090

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 3 Desember 2018

Komisi Pembimbing,



**Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si**  
NIP. 19750305 200604 2 001

## TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 19 Desember 2018  
Jam : 11.00  
Skripsi atas nama : Mutia Rafitri Endiyani  
Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017)

Dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Dr. Sparila Worokinasih, S.Sos., M.Si  
NIP. 19750305 200604 2 001

Anggota,



Dr. Drs. Nengah Sudjana, M.Si  
NIP. 19530909 198003 1 009

Anggota,



Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si  
NIP. 19570712 198503 1 001

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 3 Desember 2018



Mutia Rafitri Endiyani  
NIM. 145030200111090

## RINGKASAN

Mutia Rafitri Endiyani, 2018, **Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017)**, Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si. 143 Hal + xiv

Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan dari setiap pendirian suatu perusahaan. Tingginya nilai perusahaan tidak akan terwujud apabila perusahaan hanya berfokus pada pemaksimalan laba, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan internal maupun eksternal perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan faktor penting yang mampu meningkatkan nilai perusahaan dengan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan internal maupun eksternal perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan menjelaskan pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan, (2) mengetahui dan menjelaskan pengaruh GCG terhadap pengungkapan CSR, (3) mengetahui dan menjelaskan pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah GCG, pengungkapan CSR, dan nilai perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 sebanyak 40 perusahaan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 13 perusahaan yang di ambil menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *Partial Least Square* (PLS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, (2) *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), (3) Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: *Good Corporate Governance* (GCG), Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Nilai Perusahaan

## SUMMARY

Mutia Rafitri Endiyani, 2018, *The Effect of Good Corporate Governance (GCG) and Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure to the Firm Value (Study on Mining Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2014-2017)*, Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si. 143 pages + xiv

*Maximizing company value is the goal of every establishment of a company. The high value of a company will not be reached if they only focused on maximizing profit, but also consider the internal and external interests of the company. GCG and CSR disclosure are important factors that can increase the value of the company and considering balance the internal and external interest of the company.*

*The purpose of this research is to (1) find out and explain the influence of Good Corporate Governance (GCG) on firm value, (2) find out and explain the influence of Good Corporate Governance (GCG) on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure, (3) find out and explain the influence of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure on firm value.*

*The type of this research is explanatory research with quantitative approach. The variable of this research is GCG, CSR disclosure, and firm value. The research's object is all of the mining companies registered at Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2017, there are 40 companies. The sample of this research are 13 companies that were taken using purposive sampling method. Data analysis technique using Partial Least Square (PLS).*

*The result of the research showed that (1) GCG has significant and positive effect on firm value, (2) GCG has significant and negative effect on CSR disclosure, (3) CSR disclosure has not significant effect on firm value.*

*Keyword: Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, Firm Value*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017)”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis (SAB) pada Fakultas Ilmu Administrasi di Universitas Brawijaya Malang.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan, dorongan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, peneliti tidak mungkin dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Mochammad Al Musadieg, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Ibu Nila Firdausi Nuzula, Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Ibu Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan



membimbing peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Seluruh dosen Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti selama berkuliah di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
6. Kedua orang tua dan adik peneliti yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi dan restunya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Seluruh teman-teman Fakultas Ilmu Administrasi angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan perhatian satu sama lain.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

Malang, 3 Desember 2018

Peneliti



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kontribusi Penelitian .....	11
E. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	26
C. Teori <i>Stakeholder (Stakeholder Theory)</i> .....	27
D. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .....	28
1. Pengertian <i>Good Corporate Governance</i> .....	28
2. Konsep <i>Good Corporate Governance</i> .....	29
3. Tujuan <i>Good Corporate Governance</i> .....	29
4. Prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> .....	30
5. Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> .....	31
E. <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> .....	35
1. Pengertian <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	35
2. Konsep <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	36
3. Prinsip-prinsip <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	36
4. Manfaat <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	37
5. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	37
6. Pengukuran Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	38
F. Nilai Perusahaan.....	39
1. Pengertian Nilai Perusahaan.....	39
2. Pengukuran Nilai Perusahaan.....	40
G. Hubungan Antar Variabel.....	42
1. Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan .....	42
2. Pengaruh GCG terhadap Pengungkapan CSR .....	43

3. Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan .....	44
H. Model Konsep dan Hipotesis Penelitian.....	45
1. Model Konsep .....	45
2. Model Hipotesis .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian .....	48
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian ..	49
1. Variabel Penelitian.....	49
2. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	50
D. Populasi dan Sampel.....	55
1. Populasi .....	55
2. Sampel.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
1. Sumber Data.....	58
2. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data .....	59
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	59
2. Evaluasi Model <i>Partial Least Square</i> (PLS).....	59
a. Variabel dalam PLS .....	60
b. Persamaan Linier .....	61
c. <i>PLS Path Model</i> .....	62
d. Evaluasi Model PLS.....	63
1) Evaluasi <i>Outer Model</i> .....	63
2) Evaluasi <i>Inner Model</i> .....	63
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	66
1. Gambaran Umum BEI .....	66
2. Gambaran Umum Perusahaan Sampel .....	67
B. Analisis Statistik Deskriptif .....	73
C. Evaluasi Model <i>Partial Least Square</i> (PLS) .....	100
1. Evaluasi <i>Outer Model</i> .....	100
2. Evaluasi <i>Inner Model</i> .....	105
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	108
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>116</b>



## DAFTAR TABEL

<b>No</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.	Skor Peringkat <i>Good Corporate Governance</i> di ASIA .....	4
2.	Penelitian Terdahulu .....	18
3.	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	54
4.	Kriteria Pemilihan Sampel .. ..	56
5.	Daftar Sampel Perusahaan.....	58
6.	Jumlah Dewan Direksi Periode 2014-2017.....	74
7.	Perhitungan Proporsi Dewan Komisaris Independen Periode 2014-2017 .....	75
8.	Jumlah Komite Audit Periode 2014-2017.....	78
9.	Perhitungan Kepemilikan Instiusional Periode 2014-2017 .....	79
10.	Perhitungan Kepemilikan Manajerial Periode 2014-2017 .....	81
11.	Perhitungan Pengungkapan Ekonomi Periode 2014-2017 .....	83
12.	Perhitungan Pengungkapan Lingkungan Periode 2014-2017 .....	85
13.	Perhitungan Pengungkapan Ketenagakerjaan Periode 2014-2017 .....	88
14.	Perhitungan Pengungkapan Hak Asasi Manusia Periode 2014-2017.....	90
15.	Perhitungan Pengungkapan Masyarakat Periode 2014-2017 .....	92
16.	Perhitungan Pengungkapan Tanggung Jawab Produk Periode 2014-2017....	93
17.	Perhitungan <i>Price to Book Value</i> Periode 2014-2017 .....	96
18.	Perhitungan Tobin's Q Periode 2014-2017.....	98
19.	Nilai <i>Outer Loading</i> Variabel GCG Tahap Awal.....	100
20.	Nilai <i>Outer Loading</i> Variabel Pengungkapan CSR Tahap Awal .....	101
21.	Nilai <i>Outer Loading</i> Variabel Pengungkapan CSR Tahap Lanjutan.....	102
22.	Nilai <i>Outer Loading</i> Variabel Nilai Perusahaan Tahap Awal.....	103
23.	Hasil Pengujian <i>Outer Model</i> PLS Tahap Model Fit.....	104
24.	Hasil Pengujian <i>Inner Model</i> PLS .....	106
25.	Nilai R <sup>2</sup> Variabel Endogen .....	107

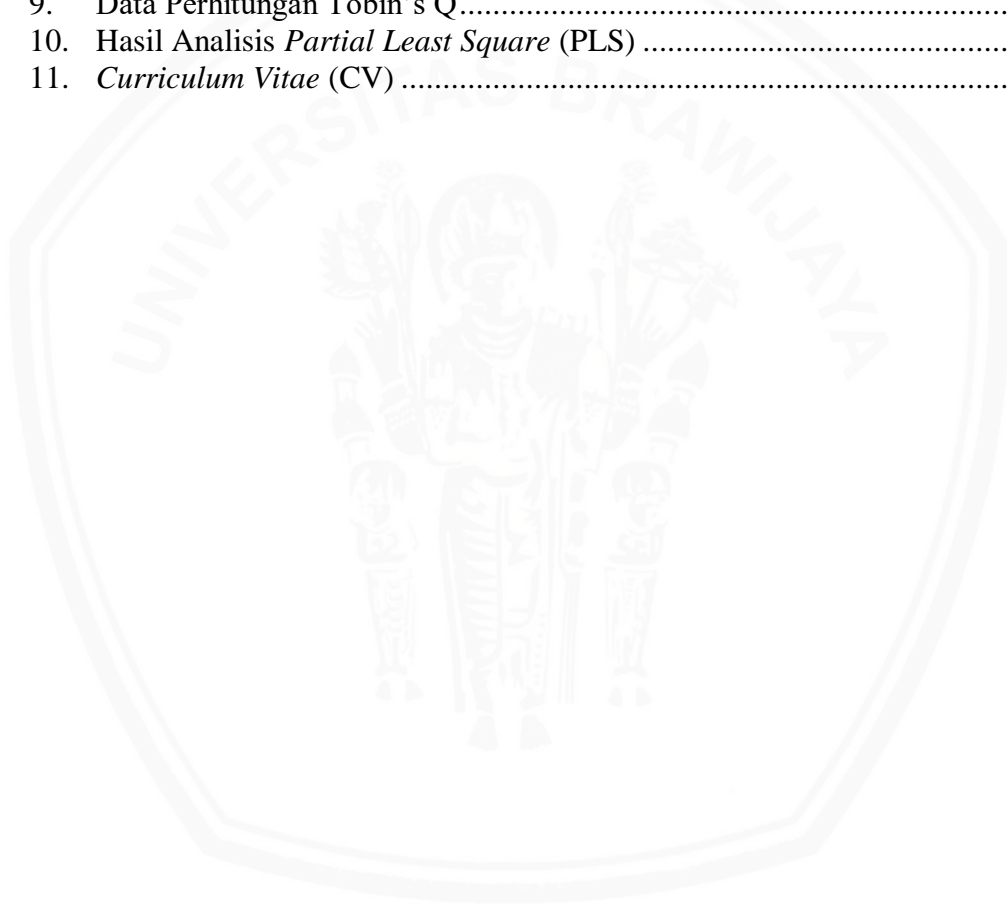


## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Model Konsep.....	46
2.	Model Hipotesis.....	46
3.	PLS <i>Path Model</i> .....	62
4.	Rata-Rata Proporsi Dewan Komisaris Independen Periode 2014-2017 .....	76
5.	Rata-Rata Jumlah Kepemilikan Institusional Periode 2014-2017.....	80
6.	Rata-Rata Jumlah Kepemilikan Manajerial Periode 2014-2017 .....	82
7.	Rata-Rata Jumlah Pengungkapan Ekonomi Periode 2014-2017 .....	84
8.	Rata-Rata Jumlah Pengungkapan Lingkungan Periode 2014-2017 .....	86
9.	Rata-Rata Jumlah Pengungkapan Ketenagakerjaan Periode 2014-2017 .....	89
10.	Rata-Rata Jumlah Pengungkapan Hak Asasi Manusia Periode 2014-2017 ...	91
11.	Rata-Rata Jumlah Pengungkapan Masyarakat Periode 2014-2017 .....	92
12.	Rata-Rata Jumlah Pengungkapan Tanggung Jawab Produk Periode 2014-2017.....	94
13.	Rata-Rata <i>Price to Book Value</i> Periode 2014-2017.....	96
14.	Rata-Rata Tobin's Q Periode 2014-2017 .....	98
15.	Nilai <i>Outer Loading</i> Variabel GCG Tahap Awal.....	100
16.	Nilai <i>Outer Loading</i> Variabel Pengungkapan CSR Tahap Awal .....	102
17.	Nilai <i>Outer Loading</i> Variabel Pengungkapan CSR Tahap Lanjutan.....	103
18.	Nilai <i>Outer Loading</i> Variabel Nilai Perusahaan Tahap Awal.....	103
19.	Hasil Pengujian <i>Outer Model</i> PLS Tahap Model Fit.....	104
20.	Hasil Pengujian <i>Inner Model</i> PLS .....	106

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Indikator Pengungkapan GRI G4 .....	119
2.	Data Dewan Direksi.....	123
3.	Data Perhitungan Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	124
4.	Data Komite Audit.....	126
5.	Data Perhitungan Kepemilikan Institusional.....	127
6.	Data Perhitungan Kepemilikan Manajerial .....	129
7.	Data Perhitungan Pengungkapan CSR.....	131
8.	Data Perhitungan <i>Price to Book Value</i> (PBV) .....	134
9.	Data Perhitungan Tobin's Q.....	136
10.	Hasil Analisis <i>Partial Least Square</i> (PLS) .....	139
11.	<i>Curriculum Vitae</i> (CV) .....	143



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis sekarang ini tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan eksternal dan internal perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan yang baik diharapkan dapat menyeimbangkan kepentingan, baik kepentingan di dalam perusahaan maupun kepentingan di luar perusahaan. Keseimbangan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholders* perusahaan baik internal maupun eksternal perlu dijaga untuk menjaga kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan (Jayanti, 2018).

Husnan (2007:34) menyatakan bahwa salah satu tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah nilai yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan investasi yang tercermin dari harga saham perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai yang harus dijaga dan dipertahankan oleh suatu perusahaan, sebab nilai perusahaan dapat mencerminkan kondisi suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. “Nilai perusahaan yang tinggi dapat mencerminkan baiknya pengelolaan perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan, sehingga investor yakin dengan nilai perusahaan yang tinggi mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang diinginkan” (Widyasari, 2015).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan suatu rasio. Rasio yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value*

(PBV) dan Tobin's Q. *Price to Book Value* (PBV) berfokus pada nilai ekuitas perusahaan dan dihitung dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku saham. Nilai buku saham dapat dihitung dengan membandingkan total ekuitas dengan jumlah saham beredar. Semakin tinggi PBV, maka semakin baik prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2009:115).

Tobin's Q merupakan rasio untuk mengukur nilai perusahaan yang dikembangkan oleh James Tobin. "Tobin's Q dihitung dengan menjumlahkan nilai pasar saham dan nilai buku total hutang dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva" (Sindhudiptha dan Yasa, 2013). Nilai Tobin's Q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan dengan menghitung semua unsur yang berhubungan dengan hutang dan modal saham perusahaan.

Cadbury (Sutedi, 2012:1) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan. GCG dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur elemen-elemen dalam perusahaan agar lebih terarah dan terkendali. "GCG dalam perusahaan akan mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam perusahaan, sehingga pada akhirnya penerapan GCG dapat memberikan keuntungan secara keseluruhan bagi masyarakat" (Wahyudi dan Azheri, 2008:170).

Menurut Sutedi (2012:14) berkaitan dengan *agency theory*, GCG muncul sebagai akibat dari masalah keagenan pada perusahaan, manajemen



sebagai pengelola perusahaan sering kali mengutamakan kepentingan pribadinya dan merugikan kepentingan dari pihak lain (*principal*). Penerapan GCG dapat memberikan perlindungan yang efektif kepada pemangku kepentingan perusahaan, sehingga perusahaan dapat meyakinkan pemegang saham untuk mendapatkan kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Secara umum, GCG merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mengoptimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lain. Penerapan GCG harus diaplikasikan berdasarkan prinsip-prinsip *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness* (Zakarsyi, 2008:38-41).

Indonesia mulai menerapkan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) sejak menandatangani Nota Kesepatkatan (*Letter of Intent*) dengan *International Monetary Fund* (IMF) (Sutedi, 2012:71). Sejalan dengan hal tersebut, Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan standar GCG yang telah diterapkan di tingkat internasional. Walaupun menyadari pentingnya penerapan GCG dalam perusahaan, masih banyak pihak yang melaporkan rendahnya penerapan GCG di Indonesia. Menurut survei yang dilakukan *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) terhadap perilaku bisnis di Asia,

menunjukkan bahwa Indonesia masih menduduki urutan ke-11 di bidang *Good Corporate Governance* (GCG).

**Tabel 1. Skor Peringkat *Good Corporate Governance* di ASIA**

No	Negara	2016
1.	Singapura	67
2.	Hong Kong	65
3.	Jepang	63
4.	Taiwan	60
5.	Thailand	58
6.	Malaysia	56
7.	India	55
8.	Korea	52
9.	China	43
10.	Philipina	38
11.	Indonesia	36

Sumber: [www.new.acga-asia.org](http://www.new.acga-asia.org) (2016)

Tabel 1, menunjukkan skor peringkat penerapan GCG di Asia. Semakin tinggi nilai skor GCG maka semakin baik penerapan GCG di negara tersebut. Indonesia menduduki peringkat ke-11 setelah China dan Philipina. Rendahnya nilai skor penerapan GCG di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman sebagian besar perusahaan-perusahaan di Indonesia akan pentingnya penerapan GCG masih rendah.

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Muryati (2014) terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan direksi, dewan komisaris dan komite-komite pendukung lainnya, serta kepemilikan saham perusahaan mempunyai peran penting dalam pelaksanaan GCG secara efektif. Peneliti menggunakan indikator GCG, yaitu ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Menurut pasal 1 dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Effendi, 2016:30) menyatakan bahwa dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan direksi merupakan pihak yang dipilih oleh para pemegang saham yang mempunyai tanggung jawab atas kepemimpinan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan.

“Komisaris independen merupakan posisi terbaik dalam melaksanakan tugas fungsi monitoring atau pemantauan demi tercapainya *good corporate governance*” (Tambunan, 2017). Dewan komisaris bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Tugas komisaris dalam mengawasi perusahaan dapat dibantu oleh beberapa komite, salah satunya yaitu komite audit.

“Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen” (Perdana dan Raharja, 2014). Komite audit merupakan pilar penting dalam penerapan *good corporate governance*, karena komite audit berperan dalam evaluasi laporan keuangan perusahaan. Independensi komite audit diharapkan dapat menciptakan transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan,

sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemegang kepentingan dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi (Perdana dan Raharja, 2014). Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Kepemilikan institusional yang tinggi akan mampu memberikan tekanan pada manajer untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan dana perusahaan dan kepentingan lain yang berhubungan dengan perusahaan (Widyasari, 2015).

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam perusahaan (Syafitri, 2018). Kepemilikan manajerial diharapkan dapat meminimalisir konflik keagenan dalam perusahaan dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham perusahaan.

Berdasarkan konsep menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi *stakeholders* untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka prinsip *responsibility* dalam GCG akan menciptakan gagasan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) atau peran perusahaan dalam mewujudkan tanggung jawab sosialnya (Wahyudi dan Azheri, 2008:171). "*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan" (Untung, 2009:1).

Upaya memaksimalkan nilai perusahaan juga tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan. Perusahaan yang merupakan bagian dari lingkungan dimana perusahaan itu berada harus memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, tidak hanya mengedepankan faktor finansial saja. Perusahaan diharapkan untuk melakukan bisnis yang sehat, bukan untuk kepentingan perusahaan sendiri namun juga memperhatikan nilai-nilai etika dalam bisnis. “*Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan dimana apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik, maka akan di respon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham perusahaan” (Sindhudiptha dan Yasa, 2013).

*Corporate Social Responsibility (CSR)* di Indonesia saat ini bukan lagi bersifat sukarela, melainkan bersifat wajib atau menjadi kewajiban bagi beberapa perusahaan untuk melakukan atau menerapkannya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 yang menyatakan:

- (1) Perseroan yang kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
- (2) Tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan kewajiban perusahaan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perusahaan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
- (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenakan sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Untung, 2008:15).

“Perusahaan yang telah *go public* memiliki kewajiban untuk membuat laporan keberlanjutan sesuai dengan amanat Pasal 66 ayat 2, Undang-Undang

No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas” (Effendi, 2016:213). Perusahaan harus mengungkapkan pelaksanaan kegiatan CSR dalam laporan yang disebut laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan bentuk publikasi yang dilakukan perusahaan terkait dengan program-program tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan perusahaan. Perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang dimiliki, jika dianggap mampu meningkatkan suatu nilai korporasinya.

Standar *Global Reporting Initiatives* (GRI) merupakan pedoman dalam pembuatan *sustainability report* yang mewakili praktik terbaik secara global dalam pelaporan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial kepada publik. GRI adalah suatu jaringan berbasis organisasi yang mengembangkan dan menyebarkan panduan pelaporan keberlanjutan yang aplikatif. Pedoman GRI *report* ini diterbitkan pada tahun 2006 dan terus dikembangkan dan disempurnakan hingga tahun 2013 diterbitkan pedoman GRI yang terbaru yaitu GRI G4 *Guidelines*. GRI G4 terdiri atas 6 indikator, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial yang terdiri atas ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk.

Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Mengingat pedoman GRI G4 yang baru diterapkan pada 22 Mei 2013, peneliti memilih periode penelitian mulai tahun 2014 hingga 2017. Peneliti memilih perusahaan sektor pertambangan sebagai bahan penelitian karena kegiatan operasional bisnisnya yang bersentuhan langsung dengan

pemanfaatan sumber daya alam yang mana akan berdampak langsung terhadap lingkungan. Perusahaan sektor pertambangan dapat menimbulkan dua dampak negatif terhadap lingkungan atas kegiatan operasional yang dilakukan (Hadi, 2011:39). Pertama, penggunaan input proses, yaitu pengeksploitasian sumber daya alam yang tidak seimbang, dan ancaman sumber daya alam yang digunakan berlebihan, sehingga tidak dapat diperbarui. Kedua, dampak proses produksi, yaitu adanya pencemaran udara dan air, serta terciptanya limbah perusahaan, seperti sisa hasil produksi yang mengandung bahan kimia berbahaya yang dapat mencemari lingkungan sekitar.

“Hampir 70% kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh sektor pertambangan” (Kompas.com). Beberapa kasus besar terkait kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan adalah kasus PT Freeport Indonesia di Jaya Pura, PT Lapindo Brantas di Sidoarjo dan PT Arutmin Indonesia yang mencemari sungai di Kalimantan Selatan akibat aktivitas penambangan. Hal tersebut tentunya akan menjadi dampak negatif bagi perusahaan dan dapat mempengaruhi perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Wardoyo dan Veronica (2013) menunjukkan bahwa komite audit, dewan komisaris independen dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyasari (2015) yang menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, komite

audit, dan pengungkapan CSR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Purbopangestu (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Paramita (2014) yang menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian terkait *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* menarik untuk diteliti karena berdasarkan penelitian sebelumnya masih ditemukan hasil-hasil penelitian yang berbeda. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut kedalam sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
3. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan.
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.

### D. Kontribusi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah pengetahuan para akademisi mengenai pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Penelitian juga dapat digunakan sebagai pedoman atau rujukan dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama.

#### 2. Kontribusi Praktis

##### a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor untuk lebih memahami dan kritis terhadap penerapan *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* dalam

menilai kualitas dan kinerja suatu perusahaan sehingga dapat menjadi pertimbangan sebelum melakukan keputusan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk lebih memperhatikan dan mengubah cara pandang perusahaan dalam menyikapi pentingnya penerapan *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* dalam perusahaan. Penerapan GCG dan pengungkapan CSR dapat dijadikan sebagai strategi kompetitif bagi perusahaan dalam menarik investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

**E. Sistematika Pembahasan**

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian yakni mengenai penelitian terdahulu, teori *good corporate governance*, pengungkapan *corporate social responsibility*, nilai perusahaan. Bab ini juga menggambarkan model konsep dan model hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menjelaskan gambaran objek yang diteliti secara umum, yang terdiri dari profil singkat BEI dan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Dilanjutkan dengan penyajian data, analisis data, dan pembahasan atas analisis data.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini sebagai penutup akan mencakup kesimpulan atas hasil penelitian dan saran peneliti terkait pemecahan masalah yang diteliti.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

##### 1. Maryanti (2013)

Penelitian ini berjudul “Analisis *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan variabel CSR, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris sebagai variabel bebas (independen), serta variabel ROA dan Tobin’s Q sebagai variabel terikat (dependen). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, (2) ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap CSR, (3) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, (4) ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

##### 2. Wardoyo dan Veronica (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran dewan

komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, jumlah komite audit, CSR, ROA dan ROE sebagai variabel bebas (independen) dan variabel nilai perusahaan sebagai variabel terikat (dependen). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang *go public* periode 2008-2010. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dewan direksi, ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, (2) ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, jumlah komite audit dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### 3. Paramita (2014)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan publik. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan CSR. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR, (2)

kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR.

4. Purbopangestu (2014)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel *Intervening*”. Penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit sebagai variabel independen dan nilai perusahaan (PBV) sebagai variabel dependen serta CSR sebagai variabel *intervening*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap CSR sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap CSR, (2) komisaris independen dan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (3) CSR ditolak sebagai variabel *intervening* dalam hubungan GCG terhadap nilai perusahaan.

5. Widyasari (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan variabel proporsi komisaris

independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas auditor eksternal, komite audit dan pengungkapan CSR sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan pengungkapan CSR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, (2) kepemilikan manajerial dan kualitas auditor eksternal secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### 6. Syafitri (2018)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi dan dewan komisaris. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin’s Q. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, (2) komite

audit, dewan direksi dan dewan komisaris secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, (3) kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.





Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul, dan Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Maryanti, <i>Analisis Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. (2013)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.</li> <li>2. Ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap CSR.</li> <li>3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>4. Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>	Menggunakan variabel CSR, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan Tobin's Q.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel GCG diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris.</li> <li>2. Variabel CSR diukur berdasarkan pedoman GRI-G3.</li> <li>3. Variabel nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q.</li> <li>4. Menggunakan metode analisis jalur (<i>path analysis</i>) dengan SPSS.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel GCG diukur dengan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.</li> <li>2. Variabel CSR diukur berdasarkan pedoman GRI-G4.</li> <li>3. Variabel nilai perusahaan diukur dengan PBV dan Tobin's Q.</li> <li>4. Menggunakan metode analisis jalur (<i>path analysis</i>) dengan PLS.</li> </ol>

Lanjutan Tabel 2

No	Peneliti, Judul, dan Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
2.	Wardoyo dan Veronica, Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. (2013)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran dewan direksi, ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>	Menggunakan variabel proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit, CSR, dan Tobin's Q.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel GCG diukur dengan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan komite audit.</li> <li>2. Variabel CSR diukur berdasarkan pedoman GRI-G3. Variabel nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q.</li> <li>3. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan SPSS.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel GCG diukur dengan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.</li> <li>2. Variabel CSR diukur berdasarkan pedoman GRI-G4.</li> <li>3. Variabel nilai perusahaan diukur dengan PBV dan Tobin's Q.</li> <li>4. Menggunakan metode analisis jalur (<i>path analysis</i>) dengan PLS.</li> </ol>

Lanjutan Tabel 2

No	Peneliti, Judul, dan Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
3.	Paramita, Pengaruh Karakteristik <i>Corporate Governance</i> terhadap Luas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> . (2014)	<p>1. Ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit independen, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR.</p> <p>2. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR.</p>	Menggunakan variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan pengungkapan CSR.	<p>1. Variabel GCG diukur dengan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit independen, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan publik.</p> <p>2. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan SPSS.</p>	<p>1. Variabel GCG diukur dengan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan intitusional, dan kepemilikan manajerial.</p> <p>2. Menggunakan metode analisis jalur (<i>path analysis</i>) dengan PLS.</p>

Lanjutan Tabel 2

No	Peneliti, Judul, dan Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
4.	Purbopangestu, Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel <i>Intervening</i> . (2014)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap CSR, sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap CSR.</li> <li>2. Proporsi dewan komisaris independen dan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit tidak</li> </ol>	Menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, PBV dan CSR.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel GCG diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit.</li> <li>2. Variabel nilai perusahaan diukur dengan PBV.</li> <li>3. Menggunakan metode analisis jalur (<i>path analysis</i>) dengan SPSS.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel GCG diukur dengan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.</li> <li>2. Variabel nilai perusahaan diukur dengan PBV dan Tobin's Q.</li> <li>3. Menggunakan metode analisis jalur (<i>path analysis</i>) dengan PLS.</li> </ol>

Lanjutan Tabel 2

No	Peneliti, Judul, dan Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
		berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. CSR ditolak sebagai variabel <i>intervening</i> dalam hubungan GCG terhadap nilai perusahaan.			
5.	Widyasari, Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Nilai Perusahaan. (2015)	1. Proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan pengungkapan CSR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Kepemilikan manajerial dan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap nilai	Menggunakan variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, CSR dan Tobin's Q.	1. Variabel GCG diukur dengan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas auditor eksternal, dan komite audit. 2. Variabel CSR diukur berdasarkan pedoman GRI-G3. 3. Variabel nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q.	1. Variabel GCG diukur dengan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. 2. Variabel CSR diukur berdasarkan pedoman GRI-G4. 3. Variabel nilai perusahaan diukur dengan PBV dan Tobin's Q. 4. Menggunakan metode

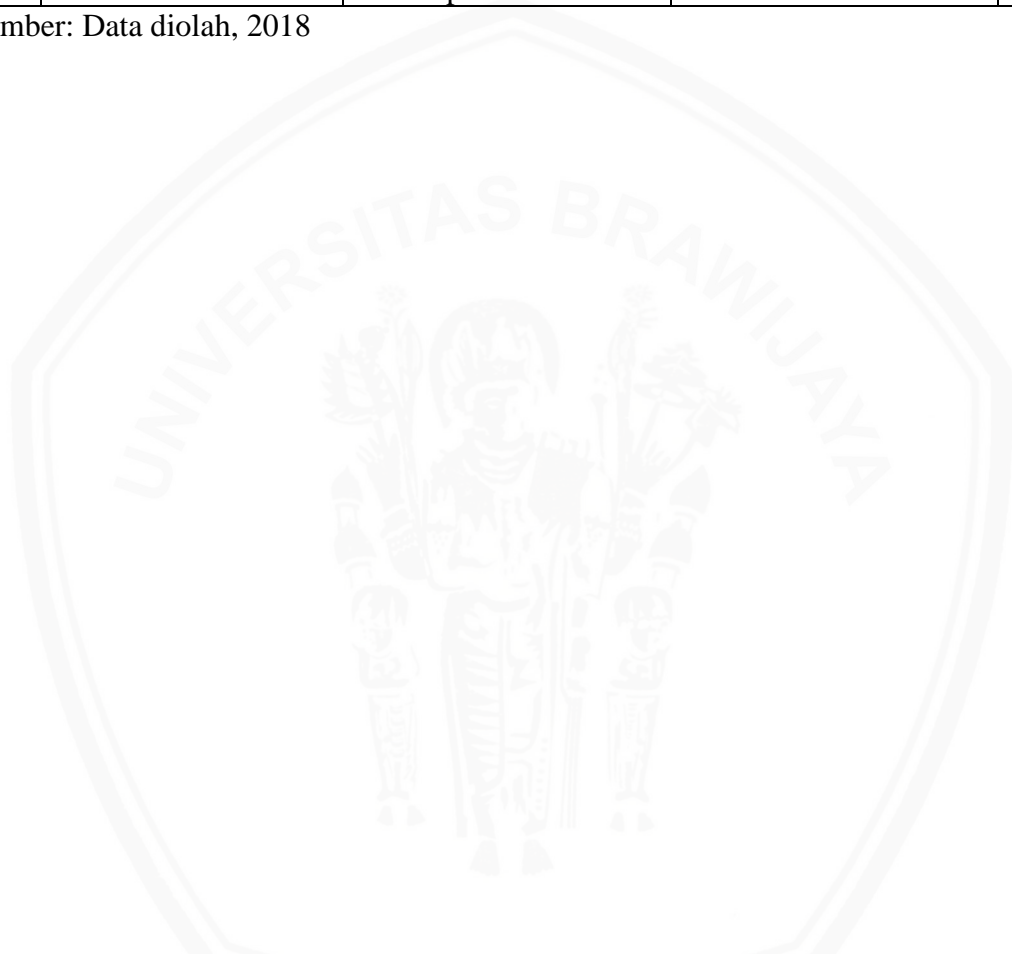
Lanjutan Tabel 2

No	Peneliti, Judul, dan Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
		perusahaan.	Menggunakan variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, CSR dan Tobin's Q.	4. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan SPSS.	analisis jalur ( <i>path analysis</i> ) dengan PLS.
6.	Syafitri, Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan. (2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>	Menggunakan variabel komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dan Tobin's Q.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel GCG diukur dengan komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris.</li> <li>2. Variabel nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q.</li> <li>3. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan SPSS.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel GCG diukur dengan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.</li> <li>2. Variabel nilai perusahaan diukur dengan PBV dan Tobin's Q.</li> <li>3. Menggunakan metode analisis jalur (<i>path analysis</i>) dengan PLS.</li> </ol>

Lanjutan Tabel 2

No	Peneliti, Judul, dan Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
		3. Kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.			

Sumber: Data diolah, 2018



## B. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang dapat digunakan dalam memahami tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). “*Agency theory* menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) untuk menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari” (Sutedi, 2012:13). Penyerahan pengelolaan ini bertujuan agar pemilik perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal atas dana yang diinvestasikan. Manajer yang berperan sebagai *agent* memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Pemegang saham yang merupakan *principal* bertugas untuk mengawasi dan memonitor para *agent* dalam mengelola perusahaan.

Penyerahan pengelolaan perusahaan ini tidak jarang menimbulkan konflik atau masalah kepentingan antara pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan. Menurut Sutedi (2012:14), pemilik perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung seluruh tindakan yang dilakukan oleh pengelola perusahaan (manajer), sehingga manajer memiliki kecenderungan untuk bertindak curang dengan mementingkan dirinya sendiri dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. “Konflik kepentingan ini berpotensi menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang sangat signifikan, sehingga dikhawatirkan akan mengurangi nilai dari suatu perusahaan” (Djanegara, 2008:18). Konflik akibat perbedaan kepentingan yang memunculkan *agency cost* ini dapat diminimalisir dengan menerapkan



suatu mekanisme pengawasan terhadap perusahaan. GCG merupakan salah satu upaya pemegang saham untuk mengawasi pengelolaan perusahaan (manajer) untuk mencapai tujuan perusahaan.

### C. Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)

Menurut Hadi (2011:93), *stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. *Stakeholder* adalah pihak internal dan eksternal seperti pemerintah, pesaing, masyarakat, lingkungan, lembaga, pekerja dan lain sebagainya yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan, sehingga perusahaan harus memahami dan memperhatikan kepentingan-kepentingan *stakeholder*. Jones dan Andrew (Hadi, 2011:94) menyatakan bahwa pada dasarnya *stakeholder theory* didasarkan pada asumsi, antara lain:

- a. Perusahaan memiliki hubungan dengan banyak pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) yang saling mempengaruhi dalam kebijakan yang diambil perusahaan.
- b. Teori ini berkaitan dengan sifat hubungan, baik proses maupun hasil bagi perusahaan dan *stakeholder*.
- c. Kepentingan semua *stakeholder* memiliki nilai intrinsik, dan tidak ada kepentingan yang mendominasi kepentingan lainnya.
- d. Teori *stakeholder* berfokus pada pengambilan keputusan manajerial perusahaan.

Berdasarkan asumsi dasar *stakeholder theory* tersebut, keterkaitan perusahaan dengan lingkungan sosial perusahaan tidak dapat dipisahkan. Perusahaan perlu menjaga dukungan *stakeholder* serta memposisikan kepentingan tersebut dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan

perusahaan. Perusahaan yang memperhatikan kepentingan *stakeholder* dapat mendukung perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan, yaitu stabilitas usaha dan jaminan *going concern* (Hadi, 2011:94-95).

#### **D. Good Corporate Governance (GCG)**

##### **1. Pengertian Good Corporate Governance (GCG)**

Menurut *World Bank* dalam Effendi (2016:2), pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

*Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi, 2012:1).

Menurut *Cadbury Committe* dalam Djanegara (2008:8), GCG adalah seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa GCG merupakan suatu sistem dan seperangkat peraturan yang mengarahkan dan mengendalikan

perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan memperhatikan keseimbangan kepentingan *stakeholder*, komisaris, dan manajer sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## 2. Konsep *Good Corporate Governance* (GCG)

Konsep yang mendasari pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) pada intinya adalah:

“Pertama, *internal balance* antarorgan perusahaan RUPS, komisaris, dan direksi dalam hal yang berkaitan dengan struktur kelembagaan dan mekanisme operasional ketiga organ tersebut. Kedua, *external balance*, yaitu pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat dan *stakeholders*. Pemegang saham dan RUPS, dewan komisaris dan komite pendukungnya, direksi, sistem audit, sekretaris perusahaan, keterbukaan, kerahasiaan, dan informasi orang dalam termasuk dalam *internal balance*. Pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), etika berusaha dan antikorupsi, donasi, kepatuhan pada peraturan perundang-undangan tentang proteksi kesehatan, keselamatan kerja dan pelestarian lingkungan, dan kesempatan kerja yang sama termasuk dalam *external balance*” (Komisi Nasional Kebijakan *Corporate Governance* dalam Sutedi, 2012:41-42).

Konsep GCG menurut *Indonesia Institute for Corporate Governance* (IICG) (Effendi, 2016:5) menyatakan bahwa dalam GCG tersirat secara implisit bahwa sebuah perusahaan bukanlah mesin pencetak keuntungan bagi pemiliknya, melainkan sebuah entitas untuk menciptakan nilai bagi semua pihak yang berkepentingan.

## 3. Tujuan *Good Corporate Governance* (GCG)

Tujuan *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) 2006 adalah:

- a. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kesetaraan dan kewajaran.

- b. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, dewan direksi, dan RUPS.
- c. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris, dan anggota direksi agar dalam membuat dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap perundang-undangan.
- d. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
- e. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
- f. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

#### 4. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) (Zakarsyi, 2008:38-41), terwujudnya konsistensi pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam suatu perusahaan harus berpedoman pada prinsip-prinsip GCG, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kesetaraan.

- a. Transparansi (*Transparency*), yaitu keterbukaan informasi, dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
- b. Akuntabilitas (*Accountability*), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organisasi sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
- c. Responsibilitas (*Responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku

serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin dipatuhinya nilai-nilai sosial.

- d. Independensi (*Independency*), yaitu pelaksanaan pengelolaan perusahaan secara profesional tanpa ada perbedaan kepentingan atau pengaruh dari pihak lain yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.
- e. Kesenjangan (*Fairness*), keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **5. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)**

- a. Dewan Direksi

Menurut pasal 1 dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang dimaksud dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Effendi, 2016:30). Dewan direksi merupakan pihak yang dipilih oleh para pemegang saham yang mempunyai tanggung jawab atas kepemimpinan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab langsung kepada pemilik atas tugasnya tersebut serta memastikan bahwa kebijakan yang diambil telah sejalan dengan maksud dan tujuan perusahaan.

b. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan dewan yang bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan (Effendi, 2016:38). Dewan komisaris memastikan mekanisme pengawasan berjalan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (2006), beberapa prinsip yang harus dipenuhi oleh dewan komisaris agar dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya yaitu:

- 1) Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, cepat dan tepat, serta dapat bertindak independen.
- 2) Anggota dewan komisaris harus profesional yaitu berintegritas dan mempunyai kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan telah memperhatikan semua kepentingan pemangku jabatan lainnya.
- 3) Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan sampai kepada pemberhentian sementara.

Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) (2006:13) menyatakan bahwa dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak terafiliasi dikenal dengan komisaris independen. Tidak terafiliasi adalah pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan keluarga kepada pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan anggota komisaris lain, dan perusahaan. Berdasarkan Peraturan Pencatatan Efek BEI No. 1-A mengenai ketentuan umum pencatatan efek yang bersifat ekuitas di bursa (Effendi, 2016:37), mensyaratkan bahwa setidaknya 30% dari

seluruh jumlah anggota dewan komisaris merupakan komisaris independen. Berikut rumus untuk menghitung proporsi dewan komisaris independen:

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}} \times 100\%$$

Sumber: Purbopangestu (2014)

### c. Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Effendi (2016:48) mendefinisikan komite audit sebagai berikut:

Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Dalam tata kelola perusahaan, peran dan tanggung jawab komite audit adalah:

- 1) Mengawasi proses tata kelola perusahaan;
- 2) Memastikan bahwa manajemen senior membudayakan tata kelola perusahaan;
- 3) Memonitor bahwa perusahaan tunduk pada *code of conduct*;
- 4) Mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja finansial atau non-finansial perusahaan;
- 5) Memonitor bahwa perusahaan tunduk pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku;
- 6) Mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan tata kelola perusahaan dan temuan lainnya (Effendi, 2016:56).

d. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi (Perdana dan Raharja, 2014). Institusi disini merupakan pemilik saham yang berbentuk lembaga. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Kepemilikan institusional yang tinggi akan mampu memberikan tekanan pada manajer untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan dana perusahaan dan kepentingan lain yang berhubungan dengan perusahaan (Widyasari, 2015). Berikut rumus untuk menghitung kepemilikan institusional:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Purbopangestu (2014)

e. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam perusahaan (Syafitri, 2018). Menurut Muryati (2014), kepemilikan manajerial berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham karena proporsi saham yang dimiliki komisaris dan direksi mengindikasikan menurunnya kecenderungan adanya tindakan manipulasi oleh manajemen. Kepemilikan manajerial diharapkan



dapat meminimalisir konflik keagenan dalam perusahaan dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham perusahaan. Berikut rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Purbopangestu (2014)

## E. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

### 1. *Pengertian Corporate Social Responsibility (CSR)*

*Corporate Social Responsibility (CSR)* atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan upaya keberlanjutan perusahaan atas dampak yang ditimbulkan dari kegiatan usaha yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* mendefinisikan CSR sebagai:

*“Continuing commitment by business to behave ethically and contributed to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large”* (Hadi, 2011:47-48).

Definisi tersebut menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR merupakan komitmen perusahaan untuk bertindak secara etis untuk meningkatkan ekonomi, disertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan dan keluarganya, sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas. CSR merupakan komitmen perusahaan dalam berkontribusi membangun perekonomian

yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Untung, 2009:1).

## 2. Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) diungkapkan oleh John Elkington pada tahun 1997 pada bukunya “*Cannibals with Forks, the Tripple Bottom Line of Twentieth Century Business*” (Hadi, 2011:56). Konsep tersebut memberi pandangan bahwa perusahaan yang ingin *sustain* harus memperhatikan “3P”. Bukan hanya mengejar keuntungan (*profit*), namun perusahaan juga harus memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (*people*) dan turut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

## 3. Prinsip-Prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR)

David dalam Hadi (2011:59-61) menguraikan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial (*social responsibility*) menjadi tiga, yaitu:

### a. *Sustainability*

Prinsip *sustainability* merupakan upaya perusahaan dalam melakukan aktivitasnya dengan tetap memperhitungkan keberlanjutan sumber daya di masa mendatang. Keberlanjutan ini memberikan arahan penggunaan sumber daya sekarang agar tidak menghilangkan kemanfaatannya untuk generasi masa depan.

### b. *Accountability*

Prinsip *accountability* merupakan upaya perusahaan untuk selalu terbuka dan bertanggungjawab atas aktivitas perusahaan yang

telah dilakukan. Akuntabilitas dapat digunakan sebagai media bagi perusahaan untuk membangun *image* dan *network* terhadap para pemangku kepentingan.

c. *Transparency*

Prinsip *transparency* merupakan prinsip yang berkaitan dengan pelaporan aktivitas perusahaan. Prinsip ini bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi, kesalahpahaman, dan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan atas dampak kegiatan operasional perusahaan.

#### 4. Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR dapat memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan, diantaranya:

- a. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan;
- b. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial;
- c. Mereduksi risiko bisnis perusahaan;
- d. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha;
- e. Membuka peluang pasar yang lebih luas;
- f. Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah;
- g. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholder*;
- h. Memperbaiki hubungan dengan regulator,
- i. Meningkatkan semangat dan produktifitas karyawan;
- j. Peluang mendapatkan penghargaan (Untung, 2009:6-7).

#### 5. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasional suatu perusahaan terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara

keseluruhan (Sembiring, 2005). Adanya pengungkapan CSR, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dukungan dari *stakeholder* agar dapat mendukung perusahaan dalam mencapai tujuan, yaitu stabilitas usaha dan jaminan *going concern*. Pengungkapan CSR disajikan dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan yang ada di dalam laporan tahunan perusahaan.

Standar *Global Reporting Initiatives* (GRI) merupakan pedoman dalam pembuatan *sustainability report* yang mewakili praktik terbaik secara global dalam pelaporan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial kepada publik. GRI adalah suatu jaringan berbasis organisasi yang mengembangkan dan menyebarkan panduan pelaporan keberlanjutan yang aplikatif. Pedoman GRI *report* ini diterbitkan pada tahun 2006. GRI terus dikembangkan dan disempurnakan hingga tanggal 22 Mei 2013 diterbitkan pedoman GRI yang terbaru yaitu GRI G4 *Guidelines*. Berdasarkan standar GRI G4 terdapat 91 item yang harus diungkapkan perusahaan yang terbagi dalam kategori ekonomi (9 item), lingkungan (34 item), ketenagakerjaan (16 item), hak asasi manusia (12 item), masyarakat (11 item), dan tanggung jawab produk (9 item) (GRI G4, 2013).

## **6. Pengukuran Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Pengukuran pengungkapan CSR dalam penelitian ini menggunakan perhitungan CSRI berdasarkan standar *Global Reporting Initiatives* (GRI). Perhitungan CSRI menggunakan pendekatan dikotomi yaitu dimana setiap item CSR dalam instrumen penelitian diungkapkan oleh

perusahaan diberi nilai 1, dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0 (Adnantara, 2013). Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut :

$$CSRI = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Sumber: Adnantara (2013)

Keterangan:

CSRI : *Corporate Social Responsibility Index*

$\sum X_{ij}$  : jumlah *item* yang diungkapkan oleh perusahaan

$N_j$  : jumlah *item* yang harus diungkapkan oleh perusahaan

## F. Nilai Perusahaan

### 1. Pengertian Nilai Perusahaan

Pengelolaan perusahaan yang baik diharapkan mampu membuat perusahaan juga baik. Salah satu indikator perusahaan dikatakan baik jika manajemen mampu meningkatkan nilai perusahaan. Husnan (2007:34) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. “Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham dan semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang” (Cecilia, 2015).

Investor akan menilai perusahaan melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa efek atau pasar saham. Penilaian ini akan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor sebelum menanamkan modalnya. “Nilai perusahaan yang tinggi dapat

mencerminkan baiknya pengelolaan perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan, sehingga investor yakin dengan nilai perusahaan yang tinggi mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang diinginkan” (Widyasari, 2015).

## 2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan suatu rasio. Rasio yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) dan Tobin’s Q.

### a. *Price to Book Value* (PBV)

*Price to Book Value* (PBV) berfokus pada nilai ekuitas perusahaan dan dihitung dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku saham. Nilai buku saham dapat dihitung dengan membandingkan total ekuitas dengan jumlah saham beredar. Semakin tinggi PBV, maka semakin baik prospek perusahaan tersebut.

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Sumber: Brigham dan Houston (2009:115)

### b. Tobin’s Q

Tobin’s Q merupakan rasio untuk mengukur nilai perusahaan yang dikembangkan oleh James Tobin. “Tobin’s Q dihitung dengan menjumlahkan nilai pasar saham dan nilai buku total hutang dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva” (Sindhudiptha dan Yasa, 2013:398). Perhitungan Tobin’s Q

terdapat semua unsur yang berhubungan dengan hutang dan modal saham perusahaan.

Perusahaan sebagai pelaku ekonomi tidak hanya menggunakan modal dalam mendanai kegiatan operasinya, namun juga dari sumber lain seperti hutang. Nilai Tobin's Q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan. Jika rasio Tobin's Q di atas satu, maka menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Sebaliknya, apabila rasio Tobin's Q dibawah satu, menunjukkan bahwa nilai buku aset perusahaan lebih besar dibandingkan nilai pasar perusahaan, sehingga investasi perusahaan dalam aktiva perusahaan dianggap tidak menarik. Rasio Tobin's Q dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{(MVE + D)}{(TA)}$$

Sumber: Sindhudiptha dan Yasa (2013:398)

Keterangan:

- Q : Nilai perusahaan  
 MVE : Nilai pasar ekuitas (*Market Value Equity*) yang merupakan hasil dari perkalian harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun.  
 D : Nilai buku total hutang  
 TA : Total aktiva

## G. Hubungan Antar Variabel

### 1. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan

“*Agency theory* menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) untuk menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnisnya” (Sutedi, 2012:13). Berdasarkan teori tersebut, GCG dapat digunakan sebagai sistem yang mengontrol pengelolaan perusahaan dan meminimalisir terjadinya konflik keagenan dalam perusahaan, sehingga hal tersebut dapat dipersepsi positif oleh investor. GCG merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mengoptimalkan nilai perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lain.

Penerapan GCG dalam suatu perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan fungsi pengawasan dalam melakukan pengelolaan perusahaan agar sesuai dengan tujuan perusahaan. Purbopangestu (2014) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat apabila institusi atau lembaga mampu menjalankan fungsi pengawasan dengan efektif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Wardoyo dan Veronica (2013) menyatakan bahwa pengaruh GCG menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak perusahaan yang menerapkan GCG dengan baik maka nilai perusahaan semakin tinggi.



Investor akan menjadikan penerapan GCG didalam perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam investasi.

## **2. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Pengimplementasian tata kelola perusahaan yang baik (GCG) tidak terlepas dari pihak internal perusahaan. Setiap pelaku bisnis harus memahami prinsip GCG dengan baik, agar dapat mempermudah penerapannya dalam kegiatan operasional perusahaan. GCG akan membantu meningkatkan kepercayaan pihak eksternal atau *stakeholders* terhadap perusahaan.

Hasung Jang dalam Wahyudi dan Azheri (2008:170) menyatakan bahwa isu seputar GCG tidak hanya berkaitan dengan masalah bisnis dan ekonomi (aspek GCG), melainkan berkaitan juga dengan aspek sosial dan politi (aspek CSR). Konsep GCG dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas suatu perusahaan. Wahyudi dan Azheri (2008:171) menyatakan pendapat yang serupa bahwa GCG dan CSR memiliki keterkaitan yang erat dan sama pentingnya, karena salah satu dari empat prinsip GCG adalah prinsip *responsibility* (pertanggungjawaban). Perbedaannya adalah GCG lebih memberikan penekanan terhadap *shareholder*, sedangkan CSR mengarah pada kepentingan *stakeholder* dimana perusahaan harus menciptakan nilai tambah (*value added*) dari produk dan jasa bagi *stakeholders*, dan memelihara kesinambungan dari nilai tambah yang diciptakan tersebut. Berdasarkan konsep menciptakan

nilai tambah (*value added*) bagi *stakeholders*, maka prinsip *responsibility* dalam GCG akan menciptakan gagasan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) atau peran perusahaan dalam mewujudkan tanggung jawab sosialnya.

Semakin baik perusahaan dalam menerapkan mekanisme GCG, maka semakin luas pula pengungkapan CSR-nya (Sembiring, 2005). Penerapan GCG akan memudahkan pendendalian terhadap manajemen, sehingga *monitoring* akan semakin efektif. Purbopangestu (2014) menyatakan bahwa tingkat pengawasan terhadap manajemen dapat memaksa manajemen untuk mengungkapkan informasi sosial yang dilakukan perusahaan.

### **3. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan**

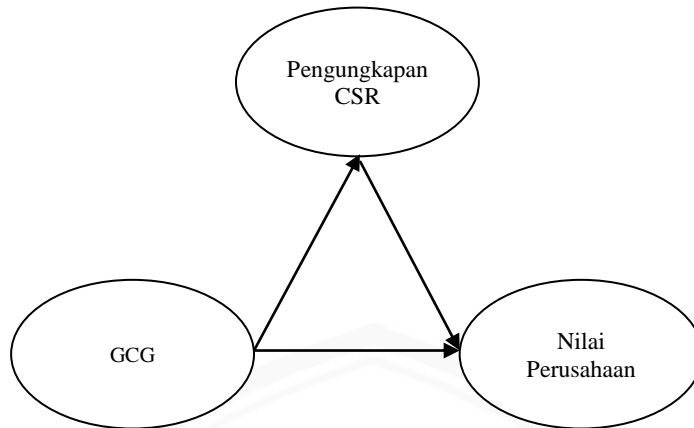
Menurut Hadi (2011:93), *stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Dengan begitu *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang mampu mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kibijakan maupun operasi perusahaan. Aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Penerapan CSR diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk lebih etis dalam menjalankan kegiatan operasionalnya agar tidak berakibat buruk bagi lingkungan dan masyarakat sekitar, sehingga kelangsungan operasi perusahaan dapat terjamin. Menurut Purbopangestu (2014) semakin banyak perusahaan mengungkapkan item pengungkapan CSR-nya dan semakin bagus kualitas pengungkapannya, maka akan semakin tinggi nilai perusahaannya. Sejalan dengan uraian tersebut, Purbopangestu (2014) menyatakan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

## H. Model Konsep dan Hipotesis Penelitian

### 1. Model Konsep

Model konsep penelitian merupakan pemahaman fenomena yang menjadi elemen dasar proses berfikir. “Model konsep dapat digunakan untuk memahami hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan” (Sugiyono, 2013:89). Berdasarkan konsep menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi *stakeholders* untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka prinsip *responsibility* dalam GCG akan menciptakan gagasan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) atau peran perusahaan dalam mewujudkan tanggung jawab sosialnya.

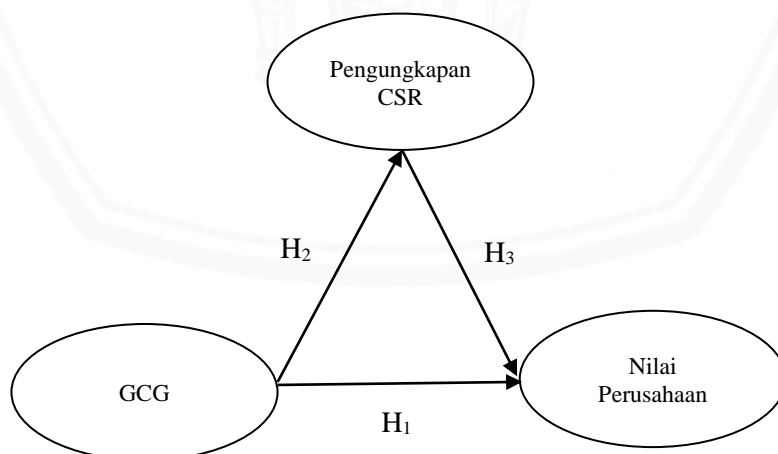


**Gambar 1 Model Konsep**

Sumber: Data diolah, 2018

**2. Model Hipotesis**

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian” (Sugiyono, 2009:85). Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan model konsep, maka dapat dirumuskan model hipotesis sebagai berikut:



**Gambar 2 Model Hipotesis**

Sumber: Data diolah, 2018

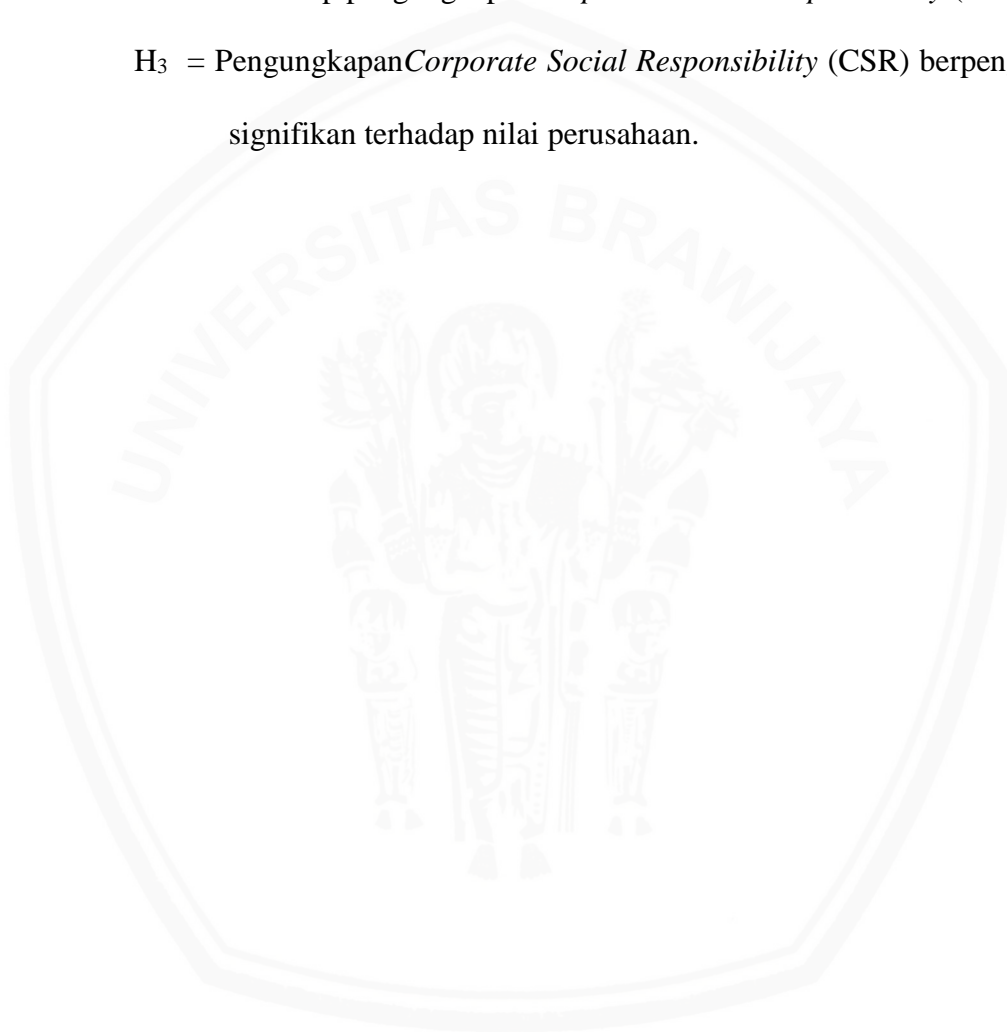


Hipotesis :

H<sub>1</sub> = *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H<sub>2</sub> = *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

H<sub>3</sub> = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. “*Explanatory research* merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis” (Effendi dan Tukiran, 2014:5). Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan variabel nilai perusahaan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data dalam penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan alat statistik. “Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis” (Sugiyono, 2013:12).

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada ketersediaan data yang dibutuhkan. BEI menyajikan data-data yang valid, lengkap dan telah dipertanggungjawabkan. Data-data tersebut disediakan secara lengkap dan akurat di dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*).

## C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

### 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi objek penelitian. Menurut Sugiyono (2013:58), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Variabel Eksogen

“Variabel eksogen merupakan variabel yang tidak ada penyebab-penyebab eksplisitnya atau dalam diagram tidak ada anak-anak panah yang menuju ke arahnya” (Sarwono, 2007:4). Variabel eksogen adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain di dalam model. Penelitian ini menggunakan variabel *Good Corporate Governance* ( $X_1$ ) sebagai variabel eksogen.

#### b. Variabel Endogen

“Variabel endogen adalah variabel yang mempunyai anak-anak panah yang menuju ke arah variabel tersebut” (Sarwono, 2007:4). Variabel endogen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya dalam model. Variabel endogen dalam penelitian ini yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ( $Y_1$ ) dan nilai perusahaan ( $Y_2$ ).

## 2. Definisi Operasional Variabel

### a. Variabel *Good Corporate Governance* ( $X_1$ )

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Dewan Direksi ( $X_{1,1}$ )

Dewan direksi adalah jumlah anggota dewan direksi pada suatu perusahaan. “Peran dewan direksi sangat penting dan cukup menentukan bagi keberhasilan implementasi GCG” (Effendi, 2016:26).

$$DD = \text{Jumlah Anggota Dewan Direksi}$$

Sumber: Wardoyo dan Veronica (2013)

#### 2) Proporsi Dewan Komisaris Independen ( $X_{1,2}$ )

Dewan komisaris independen adalah jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung dewan komisaris independen adalah:

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}} \times 100\%$$

Sumber: Purbopangestu (2014)



3) Komite Audit ( $X_{1,3}$ )

“Komite audit adalah jumlah seluruh anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan” (Perdana dan Raharja, 2014:4). Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal.

$$KA = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Sumber: Perdana dan Raharja (2014)

4) Kepemilikan Institusional ( $X_{1,4}$ )

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi (Perdana dan Raharja, 2014). Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional adalah:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Purbopangestu (2014)

5) Kepemilikan Manajerial ( $X_{1,5}$ )

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam perusahaan (Syafitri, 2018). Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Purbopangestu (2014)

b. Variabel Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ( $Y_1$ )

Pengukuran pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) berdasarkan standar GRI G4. Perhitungan CSRI menggunakan pendekatan dikotomi yaitu dimana setiap item CSR dalam instrumen penelitian diungkapkan oleh perusahaan diberi nilai 1, dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0 (Adnantara, 2013). Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut:

$$CSRI = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Sumber: Adnantara (2013)

Keterangan:

CSRI : *Corporate Social Responsibility Index*

$\sum X_{ij}$  : jumlah *item* yang diungkapkan oleh perusahaan

$N_j$  : jumlah *item* yang harus diungkapkan oleh perusahaan

Berdasarkan standar GRI G4 terdapat 91 item yang harus diungkapkan perusahaan yang terbagi dalam kategori ekonomi ( $Y_{1,1}$ ) sebanyak 9 item, lingkungan ( $Y_{1,2}$ ) sebanyak 34 item, ketenagakerjaan ( $Y_{1,3}$ ) sebanyak 16 item, hak asasi manusia ( $Y_{1,4}$ ) sebanyak 12 item, masyarakat ( $Y_{1,5}$ ) sebanyak 11 item, dan tanggung jawab produk ( $Y_{1,6}$ ) sebanyak 9 item (www.globalreporting.org).

c. Variabel Nilai Perusahaan ( $Y_2$ )

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) *Price to Book Value* ( $Y_{2,1}$ )

*Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. “Semakin tinggi PBV, maka semakin baik prospek perusahaan tersebut” (Brigham dan Houston, 2009:115).

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Sumber: Brigham dan Houston (2009:115)

2) Tobin's Q ( $Y_{2,2}$ )

Rasio Tobin's Q yaitu jumlah nilai pasar ekuitas dan nilai buku total hutang dibandingkan dengan total aset. Rasio Tobin's Q ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{(MVE+D)}{(TA)}$$

Sumber: Sindhudiptha dan Yasa (2013:398)

Keterangan:

- Q : Nilai perusahaan  
MVE : Nilai pasar ekuitas (*Market Value Equity*) yang merupakan hasil dari perkalian harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun.  
D : Nilai buku total hutang  
TA : Total aktiva

**Tabel 3 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

No	Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Skala
1.	<i>Good Corporate Governance</i> (X)	Dewan Direksi (X <sub>1,1</sub> )	Dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan.	Nominal (orang)
		Proporsi Dewan Komisaris Independen (X <sub>1,2</sub> )	Dewan komisaris independen adalah jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh dewan komisaris yang ada pada perusahaan.	Rasio (%)
		Komite Audit (X <sub>1,3</sub> )	Komite audit adalah jumlah seluruh komite audit yang dimiliki suatu perusahaan.	Nominal (Orang)
		Kepemilikan Institusional (X <sub>1,4</sub> )	Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki institusi dibandingkan dengan jumlah saham beredar.	Rasio (%)
		Kepemilikan Manajerial (X <sub>1,5</sub> )	Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki manajer dibandingkan dengan jumlah saham beredar.	Rasio (%)
2.	<i>Pengungkapan Corporate Social Responsibility</i> (Y <sub>1</sub> )	Ekonomi (Y <sub>1,1</sub> )	Jumlah item yang diungkapkan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan item yang harus dipenuhi per indikator oleh perusahaan.	Rasio
		Lingkungan (Y <sub>1,2</sub> )		
		Ketenagakerjaan (Y <sub>1,3</sub> )		
		Hak Asasi Manusia (Y <sub>1,4</sub> )		
		Masyarakat (Y <sub>1,5</sub> )		
		Tanggung Jawab Produk (Y <sub>1,6</sub> )		

Lanjutan Tabel 3

No	Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Skala
3.	Nilai Perusahaan (Y <sub>2</sub> )	PBV (Y <sub>2.1</sub> )	<i>Price to Book Value</i> (PBV) adalah perbandingan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham.	Rasio
		Tobin's Q (Y <sub>2.2</sub> )	Rasio Tobin's Q adalah penjumlahan nilai pasar ekuitas (MVE) dan nilai buku total hutang (D) dibandingkan dengan total aktiva (TA).	Rasio

Sumber: Data diolah, 2018

#### D. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2013:115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 secara berturut-turut sebanyak 40 perusahaan.

##### 2. Sampel

Sugiyono (2013:116) menyebutkan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*,

yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu.

Adapun kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.
- 2) Perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan berturut-turut selama periode 2014-2017.
- 3) Perusahaan sektor pertambangan yang mencantumkan informasi mengenai pengungkapan CSR dan GCG periode 2014-2017.

**Tabel 4 Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel Ke-
			1	2	3	
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	v	v	v	1
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk	v	v	v	2
3	ARII	PT Atlas Resources Tbk	v	-	v	
4	ATPK	PT Bara Jaya Internasional Tbk	v	-	v	
5	BIPI	PT Benakat Integra Tbk	v	-	v	
6	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk	v	-	v	
7	BUMI	PT Bumi Resources Tbk	v	-	v	
8	BYAN	PT Bayan Resources Tbk	v	v	v	3
9	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk	v	v	-	
10	CKRA	PT Cakra Mineral Tbk	v	v	-	
11	CTTH	PT Citatah Tbk	v	v	v	4
12	DEWA	PT Darma Henwa Tbk	v	v	-	
13	DKFT	PT Central Omega Resources	v	-	v	
14	DOID	PT Delta Dunia Makmur Tbk	v	v	v	5
15	DSSA	PT Dian Swastika Sentosa Tbk	v	v	v	6
16	ELSA	PT Elnusa Tbk	v	v	-	
17	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk	v	-	v	
18	ESSA	PT Surya Esa Perkasa Tbk	v	v	-	
19	FIRE	PT Alfa Energi Investama Tbk	v	-	v	
20	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk	v	v	-	
21	GTBO	PT Garda Tujuh Buana Tbk	v	-	v	

Lanjutan Tabel 4

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel Ke-
			1	2	3	
22	HRUM	PT Harum Energy Tbk	v	v	v	7
23	INCO	PT Vale Indonesia Tbk	v	v	-	
24	INDY	PT Indika Energy Tbk	v	v	v	8
25	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	v	v	v	9
26	KKGI	PT Resources Alam Indonesia Tbk	v	v	v	10
27	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk	v	-	v	
28	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk	v	-	v	
29	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk	v	v	-	
30	MITI	PT Mitra Investindo Tbk	v	v	-	
31	MYOH	PT Samindo Resources Tbk	v	v	-	
32	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk	v	v	-	
33	PSAB	PT J Resources Asia Pasifik Tbk	v	v	-	
34	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	v	v	v	11
35	PTRO	PT Petrosea Tbk	v	v	-	
36	RUIS	PT Radiant Utama Interinsco Tbk	v	v	-	
37	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk	v	v	-	
38	SMRU	PT SMR Utama Tbk	v	v	-	
39	TINS	PT Timah Tbk	v	v	v	12
40	TOBA	PT Toba Bara Sejahtera Tbk	v	v	v	13

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 40 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2017, perusahaan sektor pertambangan yang menjadi sampel adalah sebanyak 13 perusahaan. Sedangkan sampel pengamatan dalam penelitian ini berjumlah 52 pengamatan (13 perusahaan x 4 tahun pengamatan). Adapun perusahaan pertambangan yang diamati sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5 Daftar Perusahaan Sampel**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	BYAN	PT Bayan Resources Tbk
4	CTTH	PT Citatah Tbk
5	DOID	PT Delta Dunia Makmur Tbk
6	DSSA	PT Dian Swastika Sentosa Tbk
7	HRUM	PT Harum EnergyTbk
8	INDY	PT Indika Energy Tbk
9	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
10	KKGI	PT Resources Alam Indonesia Tbk
11	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
12	TINS	PT Timah Tbk
13	TOBA	PT Toba Bara Sejahtera Tbk

Sumber: Data diolah (2018)

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber namun melalui perantara (Sugiyono, 2013:193). Data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. “Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu terkait dengan penelitian” (Sugiyono, 2013:422). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan tahunan perusahaan (*annual report*).



## F. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data yang ditemukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008:147). Penelitian ini akan mendeskripsikan variabel-variabel yang akan diteliti tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif hanya menjelaskan hubungan dengan menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data keadaan dan fenomena dalam bentuk nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum.

### 2. Evaluasi Model *Partial least Square* (PLS)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan aplikasi *SmartPLS 3.2.7*. PLS merupakan metode statistika *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan permasalahan struktural yang melibatkan banyak variabel atau banyak konstruk. “Metode ini digunakan ketika ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang dan multikolinieritas” (Abdillah dan Jogiyanto, 2015:179).

Penggunaan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil.

Penggunaan PLS dianggap tepat karena variabel yang digunakan merupakan variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung (*unobservable*). “Variabel *unobservable* bisa diukur dari beberapa indikator yang membentuk variabel *unobservable* tersebut” (Widarjono, 2015:221). Metode PLS dapat melihat hubungan antar variabel laten berdasarkan indikator pembentuk variabel laten tersebut.

#### a. Variabel dalam PLS

Ada dua jenis variabel dalam PLS yaitu variabel laten (*latent/construct variable*) dan variabel indikator (*indicator variable*). “Variabel laten adalah variabel yang tidak bisa diukur secara langsung, sedangkan variabel indikator adalah variabel pembentuk variabel laten” (Widarjono, 2015:273). Variabel laten dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (GCG), pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan nilai perusahaan. Variabel indikator untuk GCG adalah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Variabel indikator untuk pengungkapan CSR adalah indikator ekonomi, lingkungan, ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk. Variabel indikator untuk nilai perusahaan adalah PBV dan Tobin’s Q.

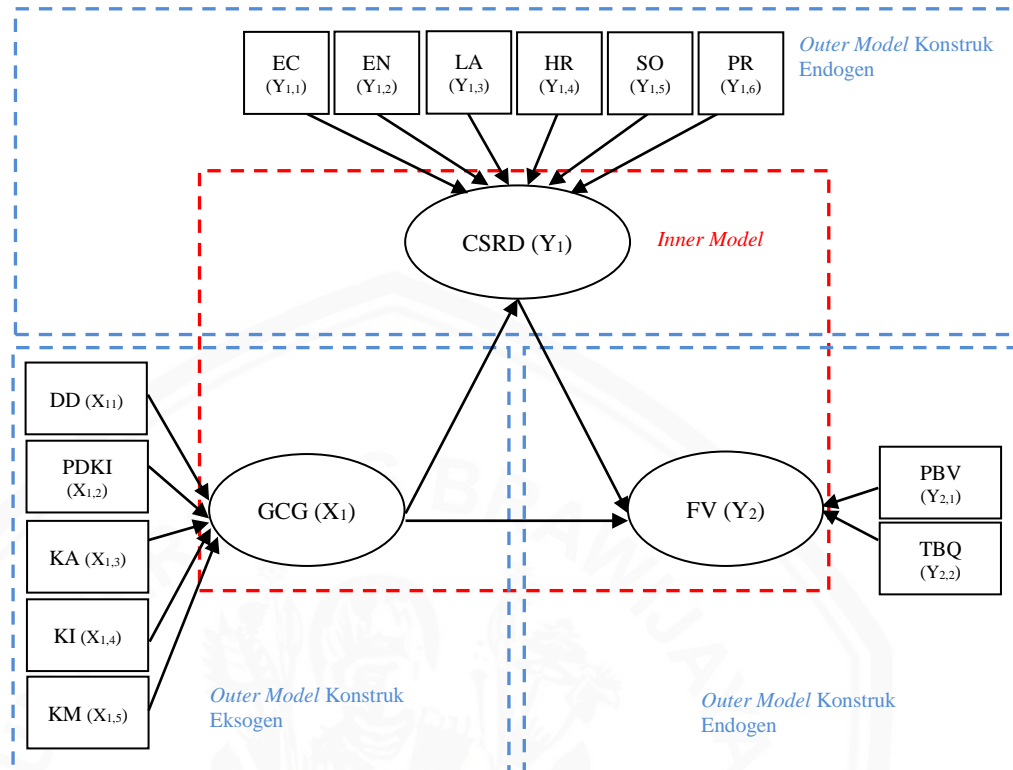
## b. Persamaan Linier

“Model analisis jalur PLS terdiri dari dua unsur yaitu model struktural atau *inner model* dan model pengukuran atau *outer model*” (Widarjono, 2015:273). Terdapat dua variabel laten dalam *inner model* yaitu variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Variabel laten eksogen dalam penelitian ini adalah GCG, sedangkan variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR dan nilai perusahaan.

“Model pengukuran atau *outer model* menunjukkan bagaimana variabel laten itu dibentuk. Di dalam PLS ada dua cara membentuk variabel laten yaitu model pengukuran reflektif dan model pengukuran formatif” (Widarjono, 2015:274). Penelitian ini menggunakan model pengukuran formatif.

Model pengukuran formatif menunjukkan hubungan sebab akibat dari variabel indikator menuju variabel laten. “Perubahan yang terjadi pada variabel indikator akan tercermin pada perubahan variabel latennya” (Sarwono dan Narimawati, 2015:17).

### c. PLS Path Model



**Gambar 3 PLS Path Model**

Sumber: Data diolah (2018)

Keterangan:

GCG : *Good Corporate Governance*

CSR(D) : *Pengungkapan Corporate Social Responsibility*

FV : *Nilai Perusahaan*

DD : *Dewan Direksi*

PDKI : *Proporsi Dewan Komisaris Independen*

KA : *Komite Audit*

KI : *Kepemilikan Institusional*

KM : *Kepemilikan Manajerial*

EC : *Ekonomi*

EN : *Lingkungan*

LA : *Ketenagakerjaan*

HR : *Hak Asasi Manusia*

SO : *Masyarakat*

PR : *Tanggung Jawab Produk*

PBV : *Price to Book Value*

TBQ : *Tobin's Q*

#### d. Evaluasi Model PLS

“Ada dua model evaluasi PLS yaitu model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Evaluasi diawali dengan evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan selanjutnya evaluasi model struktural (*inner model*)” (Widarjono, 2015:276).

##### 1) Evaluasi *Outer Model*

Evaluasi *outer model* bertujuan untuk mengevaluasi variabel indikator. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *outer loading*  $> 0,50$  atau *p value*  $> 0,05$ . Menurut Widarjono (2015:277), *indicator reliability* didasarkan pada *outer loading*. Jika nilai *outer loading* lebih dari 0,7 maka variabel indikator perlu dipertahankan untuk penelitian uji teori sedangkan untuk penelitian eksplorasi antara 0,5-0,7 dan bila kurang dari 0,5 maka variabel indikator harus dihilangkan. Pada hubungan formatif, apabila nilai *outer loading* suatu indikator  $< 0,50$ , maka indikator tersebut dapat dihilangkan. Menurut Hair *et al* (2014), salah satu indikator dapat mewakili indikator-indikator lainnya dalam merepresentasikan variabel laten. Oleh karena itu, dalam PLS variabel laten dapat dibentuk hanya dengan satu indikator saja (*single indikator*).

##### 2) Evaluasi *Inner Model*

Evaluasi *inner model* bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Dasar dalam evaluasi *inner model* yaitu:

## a) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Dasar pengambilan keputusan uji t adalah sebagai berikut:

- $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  atau  $p\text{-value} \geq 0,05$ .
- $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau  $p\text{-value} \leq 0,05$ .

Nilai *alpha* sebesar 5% merupakan tingkat kesalahan yang ditolerir dalam penelitian ini. Nilai t tabel merupakan angka konstan yakni sebesar 1,96 jika nilai alpha 5%. Jika nilai t hitung lebih dari t tabel maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan parsial dari variabel eksogen terhadap variabel endogen dan sebaliknya.

b) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

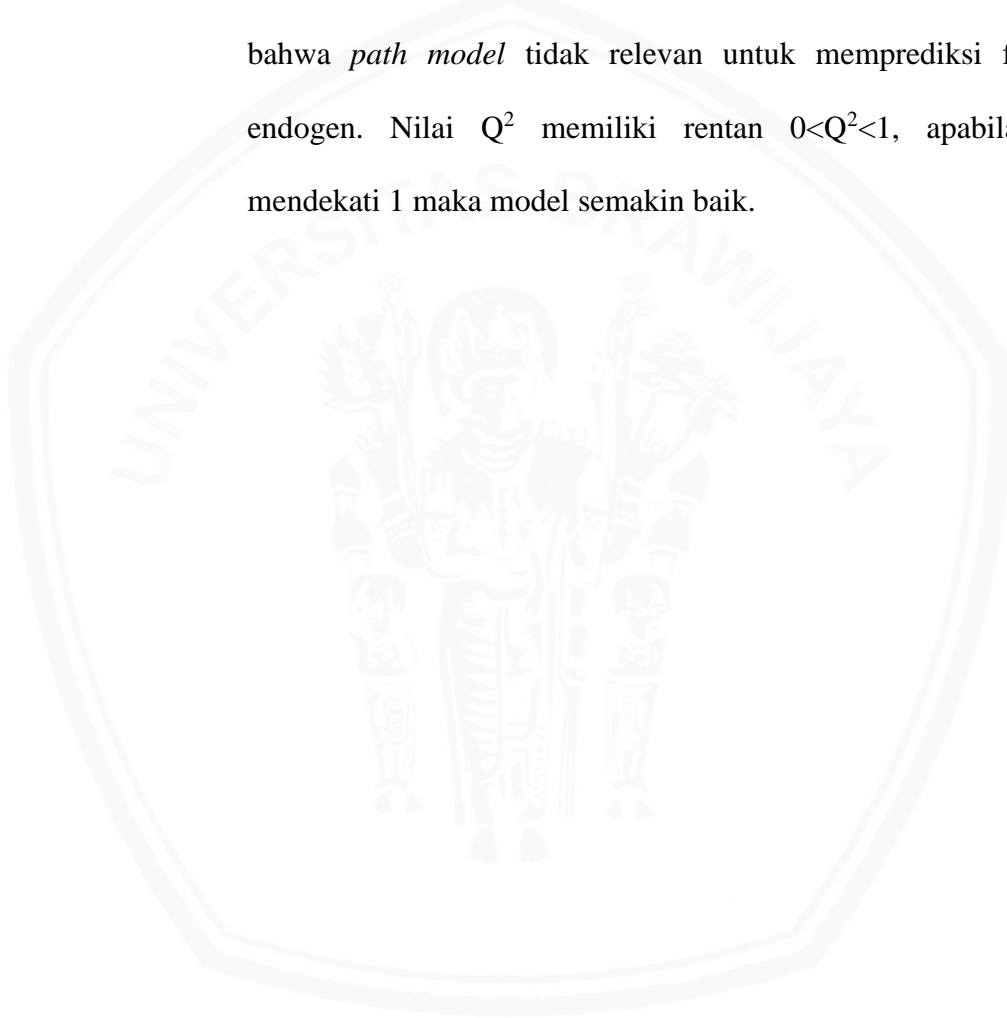
“Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel laten eksogen menjelaskan variabel laten endogen” (Widarjono, 2015:277). Secara umum nilai  $R^2$  yang baik adalah  $R^2 \geq 0,75$ .

c) *Predictive Relevance*  $Q^2$ 

Setelah perhitungan  $R^2$  dilakukan, maka selanjutnya dilakukan perhitungan nilai  $Q^2$  yang juga dikenal dengan *Stone-Geisser Q square test* dengan rumus sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

Menurut Abdillah dan Jogiyanto (2015:186) bahwa nilai  $Q^2$  harus lebih besar dari 0 agar *path model* dapat diprediksi. Apabila nilai  $Q^2$  menunjukkan 0 atau negatif maka diindikasikan bahwa *path model* tidak relevan untuk memprediksi faktor endogen. Nilai  $Q^2$  memiliki rentan  $0 < Q^2 < 1$ , apabila  $Q^2$  mendekati 1 maka model semakin baik.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal hasil penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Secara historis, pasar modal telah ada sejak zaman kolonial Belanda, tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal pada awalnya didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan VOC.

Sejak awal didirikan, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi lain yang menyebabkan operasi bursa efek tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahun 1977, pemerintah Indonesia mengoperasikan kembali pasar modal dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Pasar modal memiliki peran yang penting bagi pelaku ekonomi di Indonesia. Bagi perusahaan, pasar modal merupakan sarana untuk mendapatkan dana dari masyarakat (investor). Bagi masyarakat, pasar



modal merupakan sarana untuk berinvestasi pada instrumen-instrumen keuangan dalam pasar modal.

## 2. Gambaran Umum Perusahaan Sampel

### a. PT Adaro Energy Tbk (ADRO)

PT Adaro Energy Tbk didirikan tanggal 28 Juli 2004 dengan nama PT Padang Karunia. ADRO merupakan perusahaan tambang unggul dan produsen batubara terbesar kedua di Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADRO bergerak dalam bidang usaha perdagangan, jasa, industri pengangkutan batubara, perbengkelan, pertambangan, dan konstruksi. Pada tanggal 16 Juli 2008, ADRO terdaftar di BEI dengan kepemilikan saham publik mencapai 49,91%.

### b. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)

PT Aneka Tambang Tbk merupakan perusahaan pertambangan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia sebesar 65% dan masyarakat sebesar 35%. Kegiatan usahan ANTM mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan, serta pemasaran dari komoditas bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, dan batubara. ANTM merupakan perusahaan pertambangan yang terdiversifikasi dan terintegrasi secara vertikal yang berorientasi ekspor. ANTM memiliki konsumen jangka panjang yang loyal di Eropa dan Asia.

ANTM didirikan sebagai Badan Usaha Milik Negara pada tahun 1968 melalui *merger* beberapa perusahaan pertambangan nasional

yang memproduksi komoditas tunggal. Pada tahun 1997, ANTM menawarkan 35% sahamnya ke publik dan mencatatkannya di Bursa efek Indonesia (BEI).

c. PT Bayan Resources Tbk (BYAN)

PT Bayan Resources Tbk didirikan pada 7 Oktober 2004. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, kegiatan usaha BYAN meliputi kegiatan perdagangan, jasa, dan eksplorasi batubara. BYAN memfokuskan kegiatan operasionalnya pada usaha pertambangan terbuka untuk batubara thermal.

d. PT Citatah Tbk (CTTH)

PT Citatah Tbk didirikan tanggal 26 September 1968. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CTTH meliputi usaha produksi dan penjualan marmer, kerajinan tangan marmer, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan. Saat ini, kegiatan usaha CTTH bergerak dalam bidang penambangan dan pengelolaan marmer dari tambang, hingga pendistribusian marmer untuk proyek-proyek bangunan komersial dan residensial.

e. PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID)

PT Delta Dunia Makmur Tbk didirikan pada 26 November 1990. Pada awal didirikan, kegiatan usaha DOID adalah di bidang tekstil yang memproduksi berbagai jenis benang rayon, katun dan poliester. Pada tahun 2008, DOID mengubah kegiatan usahanya menjadi pengembangan properti komersial dan industrial di Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan terakhir, ruang lingkup kegiatan DOID adalah jasa, pertambangan, perdagangan dan pembangunan. Kegiatan utama DOID sejak 2009 adalah jasa pertambangan batubara dan jasa pengoperasian tambang melalui anak usaha utamanya yaitu PT Bukit Makmur Mandiri Utama.

f. PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA)

PT Dian Swastika Sentosa Tbk didirikan pada 2 Agustus 1996. DSSA tergabung dalam kelompok usaha Sinarmas. Ruang lingkup kegiatan usaha DSSA yaitu bidang penyediaan tenaga listrik dan uap, pertambangan batubara, perdagangan besar (pupuk, pestisida, dan bahan-bahan kimia), multimedia dan infrastruktur.

g. PT Harum Energy Tbk (HRUM)

PT Harum Energy Tbk didirikan pada 12 Oktober 1995 dengan nama PT Asia Antrasit. Kegiatan usaha HRUM bergerak dalam bidang pertambangan batubara, perdagangan dan jasa. HRUM memiliki rantai produksi yang terintegrasi secara vertikal, mulai dari kegiatan pertambangan hingga pengapalan di laut lepas, serta sejumlah infrastruktur kunci yang dimiliki, yaitu jalan angkut, pelabuhan, fasilitas pengolahan, armada kapal tunda dan tongkang serta derek terapung.

h. PT Indika Energy Tbk (INDY)

PT Indika Energy Tbk didirikan pada 19 Oktober 2000 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 2004. Berdasarkan

Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDY meliputi bidang perdagangan, pembangunan, pertambangan, pengangkutan dan jasa. Saat ini, kegiatan usaha INDY adalah perusahaan energi terintegrasi yang mencakup sektor sumber daya energi, jasa energi, dan infrastruktur energi dengan usaha utama di bidang batubara.

i. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)

PT Indo Tambangraya Megah Tbk didirikan pada 2 September 1987 dan memulai kegiatan operasionalnya pada tahun 1988. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG terdiri atas bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, perindustrian, dan jasa. Kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi.

j. PT Resources Alam Indonesia Tbk (KKGI)

PT Resources Alam Indonesia Tbk didirikan pada 8 Juli 1981 dengan nama PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries. KKGI merupakan perusahaan publik yang bergerak dalam bidang pertambangan. KKGI memfokuskan kegiatan usahanya pada bidang industri *high pressure laminate* dan *melamine laminated particle boards* serta pertambangan batubara melalui anak usahanya.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KKGI meliputi usaha di bidang pertambangan, perhutanan,

pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perindustrian, pengangkutan dan perdagangan umum.

k. PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA)

PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk atau dikenal dengan nama Bukit Asam didirikan tanggal 2 Maret 1981. Sejarah pertambangan batubara PTBA dimulai sejak zaman kolonial Belanda tahun 1919 di Tanjung Enim. Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia, para karyawan Indonesia menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada tahun 1950, pemerintah Indonesia kemudian mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Pada tahun 1981, PN TABA berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. Pemerintah menugaskan PTBA untuk mengembangkan usaha briket batubara.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha PTBA adalah bergerak di bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap, dan memberikan jasa konsultasi dan rekayasa terkait industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya.

1. PT Timah Tbk (TINS)

PT Timah Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang pertambangan dan didirikan tanggal 2 Agustus 1976. TINS merupakan produsen dan eksportir logam timah, dan memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi, seperti kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran. Ruang lingkup kegiatan perusahaan TINS juga meliputi bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan dan jasa.

m. PT Bara Sejahtera Tbk (TOBA)

PT Bara Sejahtera Tbk didirikan pada 3 Agustus 2007 dengan nama PT Buana Persada Gemilang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TOBA adalah di bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian, pertambangan, pertanian dan jasa. Kegiatan utama TOBA adalah investasi di bidang pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit melalui anak usahanya.

Pada tanggal 27 Juni 2012, TOBA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sejumlah 210.681.000 dengan nilai nominal Rp 200,0 per saham dengan harga penawaran Rp 1.900,- per saham.

## B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas variabel-variabel penelitian. Perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah maksimum, minimum, dan rata-rata. Berikut adalah analisis statistik deskripsi masing-masing variabel penelitian.

### 1. *Good Corporate Governance* (GCG)

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk menjaga keseimbangan kepentingan *stakeholders*. Indikator dari variabel GCG dalam penelitian ini adalah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Berikut disajikan hasil analisis deskriptif dari ketiga indikator tersebut:

#### a. Dewan Direksi

Dewan direksi dalam suatu perusahaan berperan sebagai agen atau pengelola perusahaan yang kedudukannya bertanggungjawab secara penuh atas kegiatan operasional perusahaan. Dewan direksi memegang peran penting dalam suatu perusahaan, terutama dalam pelaksanaan implementasi GCG. Dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota dewan direksi pada suatu perusahaan. Berikut disajikan perhitungan jumlah dewan direksi pada perusahaan sektor pertambangan periode 2014-2017.

**Tabel 6 Jumlah Dewan Direksi Periode 2014-2017**

No	Kode	Dewan Direksi (Orang)			
		2014	2015	2016	2017
1	ADRO	8	7	7	7
2	ANTM	6	6	6	6
3	BYAN	10	10	9	9
4	CTTH	5	4	4	4
5	DOID	4	4	4	3
6	DSSA	5	7	6	6
7	HRUM	4	4	4	4
8	INDY	7	7	3	3
9	ITMG	4	6	7	8
10	KKGI	6	6	6	6
11	PTBA	6	6	6	6
12	TINS	6	6	4	5
13	TOBA	4	4	5	5
Maksimum		10	10	9	9
Minimum		4	4	3	3

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi tertinggi pada tahun 2014 sampai tahun 2017 adalah PT Bayan Resources Tbk (BYAN) yaitu sebanyak 10, 10, 9, 9 anggota. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi terendah pada tahun 2014 adalah PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), PT Harum Energy Tbk (HRUM), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan PT Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) yaitu sebanyak 4 anggota. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi terendah pada tahun 2015 adalah PT Citatah Tbk (CTTH), PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), PT Harum Energy Tbk (HRUM), dan PT Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) yaitu sebanyak 4 anggota. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi terendah tahun 2016



dan 2017 adalah PT Indika Energy Tbk (INDY) yaitu sebanyak 3 anggota.

b. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang melaksanakan fungsi monitoring atau pemantauan terhadap pengelola perusahaan demi tercapainya GCG. Dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan. Perhitungan proporsi dewan komisaris dapat dilihat pada lampiran 3. Berikut salah satu contoh perhitungan proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan ADRO tahun 2014:

$$\text{PDKI} = \frac{2}{5} \times 100\% = 40\%$$

Sumber: Data diolah, 2018

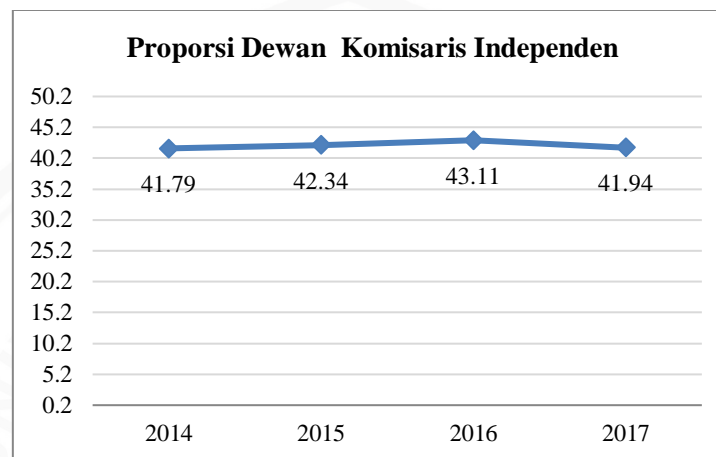
**Tabel 7 Perhitungan Proporsi Dewan Komisaris Independen Periode 2014-2017**

No	Kode	Proporsi Dewan Komisaris Independen (%)			
		2014	2015	2016	2017
1	ADRO	40,00	40,00	40,00	40,00
2	ANTM	33,33	33,33	33,33	33,33
3	BYAN	40,00	40,00	40,00	40,00
4	CTTH	33,33	33,33	33,33	50,00
5	DOID	66,67	57,14	57,14	66,67
6	DSSA	50,00	50,00	50,00	50,00
7	HRUM	40,00	33,33	33,33	33,33
8	INDY	33,33	33,33	50,00	50,00
9	ITMG	33,33	40,00	33,33	28,57
10	KKGI	40,00	40,00	40,00	40,00
11	PTBA	33,33	33,33	33,33	33,33
12	TINS	33,33	50,00	50,00	40,00

**Lanjutan Tabel 7**

No	Kode	Proporsi Dewan Komisaris Independen (%)			
		2014	2015	2016	2017
13	TOBA	66,67	66,67	66,67	40,00
Maksimum		66,67	66,67	66,67	66,67
Minimum		33,33	33,33	33,33	28,57
Rata-Rata		41,79	42,34	43,11	41,94

Sumber: Data diolah, 2018



**Gambar 4 Rata-Rata Proporsi Dewan Komisaris Independen Periode 2014-2017**

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 4, menunjukkan bahwa rata-rata proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2014 adalah sebesar 41,79%. Rata-rata proporsi dewan komisaris independen pada tahun 2015 naik menjadi 42,34%. Rata-rata proporsi dewan komisaris independen tahun 2016 naik menjadi 43,11%. Rata-rata proporsi dewan komisaris tahun 2017 turun menjadi 41,94%.

Perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen tertinggi pada tahun 2014 adalah PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) dan PT Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) yaitu sebesar

66,67%. Perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen tertinggi pada tahun 2015 dan 2016 adalah PT Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) yaitu sebesar 66,67%. Perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris tertinggi tahun 2017 adalah PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) yaitu sebesar 66,67%. Perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen terendah tahun 2014 sampai tahun 2016 adalah perusahaan yang memiliki nilai proporsi dewan komisaris independen sebesar 33,33%, sedangkan perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen terendah tahun 2017 adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) yaitu 28,57%.

c. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya. Keberadaan komite audit diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap penerapan GCG yang mana dapat mengurangi terjadinya manipulasi dalam informasi yang disajikan perusahaan. Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah seluruh anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan. Berikut disajikan hasil perhitungan jumlah komite audit pada perusahaan sektor pertambangan periode 2014-2017.

**Tabel 8 Jumlah Komite Audit Periode 2014-2017**

No	Kode	Komite Audit (Orang)			
		2014	2015	2016	2017
1	ADRO	3	3	3	3
2	ANTM	4	4	4	4
3	BYAN	3	3	4	4
4	CTTH	3	3	2	2
5	DOID	3	3	3	3
6	DSSA	3	3	3	3
7	HRUM	3	3	3	3
8	INDY	3	3	3	3
9	ITMG	3	3	3	3
10	KKGI	3	3	3	3
11	PTBA	4	4	3	3
12	TINS	4	4	4	4
13	TOBA	3	3	3	3
Maksimum		4	4	4	4
Minimum		3	3	2	2

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah komite audit tertinggi pada tahun 2014 dan 2015 adalah PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM), PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT Timah Tbk (TINS) yaitu sebanyak 4 anggota. Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit tertinggi tahun 2016 dan 2017 adalah PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Bayan Resources Tbk (BYAN), dan PT Timah Tbk (TINS) yaitu sebanyak 4 anggota. Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit terendah tahun 2016 dan tahun 2017 adalah PT Citatah Tbk (CTTH) yaitu sebanyak 2 anggota.

d. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional diukur berdasarkan jumlah saham yang dimiliki institusi dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Perhitungan kepemilikan institusional dapat dilihat pada lampiran 5. Berikut salah satu contoh perhitungan kepemilikan institusional pada perusahaan ADRO tahun 2014:

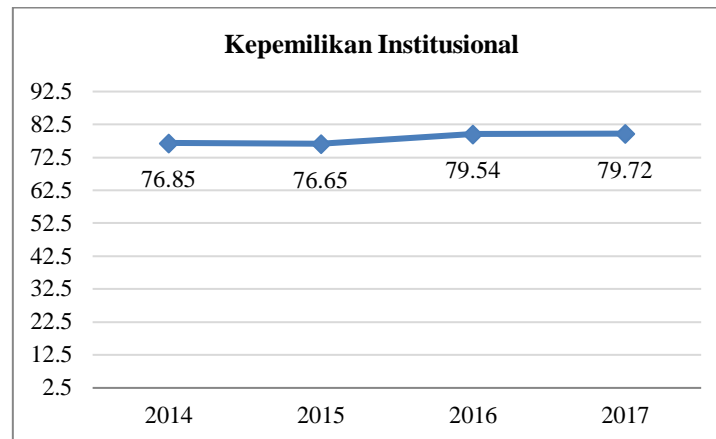
$$KI = \frac{20.167.149.041}{31.985.962.000} \times 100\% = 63,05\%$$

Sumber: Data diolah, 2018

**Tabel 9 Perhitungan Kepemilikan Institusional Periode 2014-2017**

No	Kode	Kepemilikan Institusional (%)			
		2014	2015	2016	2017
1	ADRO	63,05	65,77	77,28	82,09
2	ANTM	85,81	82,92	89,87	88,84
3	BYAN	30,00	30,00	16,49	16,49
4	CTTH	52,22	52,22	51,90	52,22
5	DOID	74,10	80,74	73,43	87,01
6	DSSA	97,40	97,40	97,38	97,40
7	HRUM	70,72	71,14	90,42	92,73
8	INDY	82,21	79,06	81,26	79,62
9	ITMG	96,14	82,07	97,04	94,52
10	KKGI	65,06	85,00	85,00	86,25
11	PTBA	97,79	87,70	89,38	88,04
12	TINS	91,44	89,28	91,38	87,85
13	TOBA	93,14	93,14	93,14	83,26
Maksimum		97,79	97,40	97,38	97,40
Minimum		30,00	30,00	16,49	16,49
Rata-Rata		76,85	76,65	79,54	79,72

Sumber: Data diolah, 2018



**Gambar 5 Rata-Rata Kepemilikan Institusional Periode 2014-2017**

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 9 dan Gambar 5, menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2014 adalah 76,85%. Rata-rata kepemilikan institusional tahun 2015 turun menjadi 76,65%. Rata-rata kepemilikan institusional tahun 2016 naik menjadi 79,54%. Rata-rata kepemilikan institusional tahun 2017 naik menjadi 79,72%.

Perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional tertinggi pada tahun 2014 adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar 97,79%. Perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional tertinggi pada tahun 2015 sampai tahun 2017 adalah PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA). Perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional terendah tahun 2014 sampai tahun 2017 adalah PT Bayan Resources Tbk (BYAN).

e. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer (dewan direksi dan dewan komisaris). Kepemilikan institusional diukur berdasarkan jumlah saham yang dimiliki manajer dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Perhitungan kepemilikan manajerial dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut salah satu contoh perhitungan kepemilikan manajerial pada perusahaan ADRO tahun 2014:

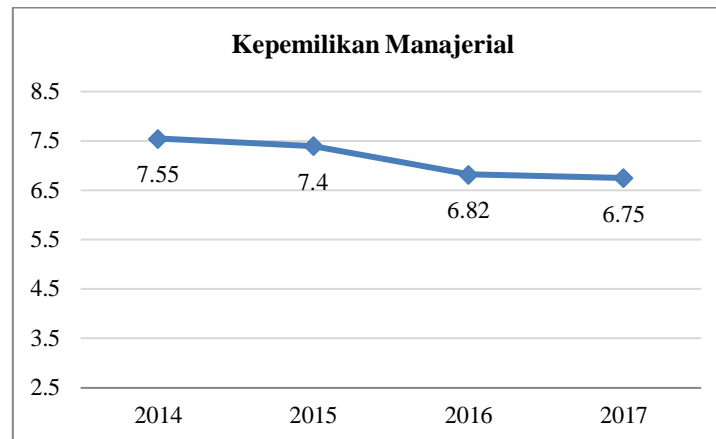
$$KM = \frac{4.837.793.450}{31.985.962.000} \times 100\% = 15,125\%$$

Sumber: Data diolah, 2018

**Tabel 10 Perhitungan Kepemilikan Manajerial Periode 2014-2017**

No	Kode	Kepemilikan Manajerial (%)			
		2014	2015	2016	2017
1	ADRO	15,1247	13,1910	13,3285	12,2409
2	ANTM	0,0126	0,0026	0,0026	0,0131
3	BYAN	65,0187	65,0187	65,0191	65,0176
4	CTTH	6,5768	6,5768	6,5609	6,5764
5	DOID	0,0764	0,0810	0,2595	0,2085
6	DSSA	4,5800	4,5800	1,4000	1,4000
7	HRUM	0,0102	0,0139	0,0141	0,0111
8	INDY	6,4183	6,4183	1,7708	1,8332
9	ITMG	0,0135	0,0145	0,0096	0,0906
10	KKGI	0,3275	0,3275	0,3307	0,346
11	PTBA	0,0026	0,0056	0,0034	0,0017
12	TINS	0,0075	0,0075	0,0002	0,0115
13	TOBA	0,0027	0,0027	0,0027	0,0027
	Maksimum	65,0187	65,0187	65,0191	65,0176
	Minimum	0,0026	0,0026	0,0002	0,0017
	Rata-Rata	7,5517	7,4031	6,8232	6,7503

Sumber: Data diolah, 2018



**Gambar 6 Rata-Rata Kepemilikan Manajerial Periode 2014-2017**

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 10 dan Gambar 6, menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2014 adalah 7,55%. Rata-rata kepemilikan manajerial pada tahun 2015 turun menjadi 7,40%. Rata-rata kepemilikan manajerial pada tahun 2016 turun menjadi 6,82%. Rata-rata kepemilikan manajerial pada tahun 2017 turun menjadi 6,75%.

Perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial tertinggi pada tahun 2014 sampai dengan 2017 adalah PT Bayan Resources Tbk (BYAN). Sementara perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial terendah tahun 2014 adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar 0,0026%. Perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial terendah tahun 2015 adalah PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) sebesar 0,0026%. Perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial terendah tahun 2016 adalah PT Timah Tbk (TINS) sebesar 0,0002%. Perusahaan yang memiliki nilai



kepemilikan manajerial terendah tahun 2017 adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar 0,0017%.

## 2. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasional suatu perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan. Berdasarkan pedoman GRI G4, variabel pengungkapan CSR dapat diindikasikan dengan indikator pengungkapan yang terdiri atas kategori ekonomi, lingkungan, ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Tingkat pengungkapan CSR diukur berdasarkan jumlah pengungkapan CSR yang diungkap oleh perusahaan. Nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Perhitungan pengungkapan CSR dapat dilihat pada lampiran 7. Berikut disajikan analisis deskriptif dari keenam indikator tersebut:

### a. Ekonomi

Contoh perhitungan pengungkapan ekonomi pada perusahaan ADRO tahun 2014:

$$CSRI = \frac{1}{9} = 0,11$$

Sumber: Data diolah, 2018

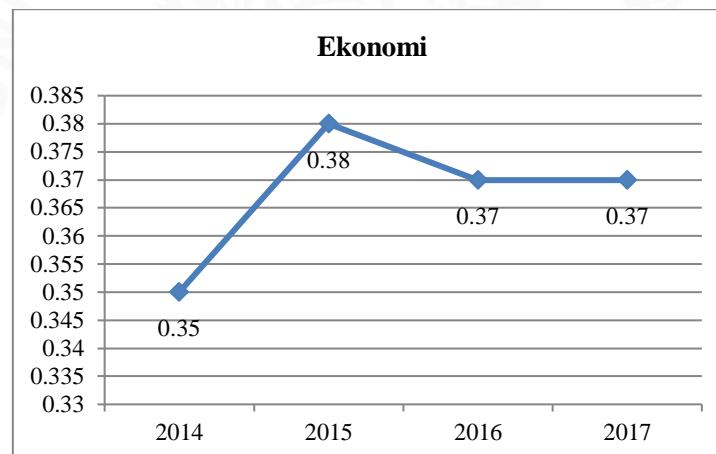
**Tabel 11 Perhitungan Pengungkapan Ekonomi Periode 2014-2017**

No	Kode	Ekonomi			
		2014	2015	2016	2017
1	ADRO	0,11	0,11	0,00	0,22
2	ANTM	0,33	0,67	0,44	0,33
3	BYAN	0,33	0,22	0,33	0,33
4	CTTH	0,22	0,22	0,22	0,22

Lanjutan Tabel 11

No	Kode	Ekonomi			
		2014	2015	2016	2017
5	DOID	0,33	0,44	0,44	0,56
6	DSSA	0,56	0,44	0,33	0,33
7	HRUM	0,33	0,22	0,22	0,33
8	INDY	0,22	0,22	0,22	0,22
9	ITMG	0,78	0,44	0,33	0,11
10	KKGI	0,22	0,22	0,22	0,44
11	PTBA	0,33	0,78	0,78	0,33
12	TINS	0,44	0,67	0,89	0,78
13	TOBA	0,33	0,33	0,44	0,56
Maksimum		0,78	0,78	0,89	0,78
Minimum		0,11	0,22	0,00	0,11
Rata-Rata		0,35	0,38	0,37	0,37

Sumber: data diolah, 2018



**Gambar 7 Rata-Rata Jumlah Pengungkapan Ekonomi Periode 2014-2017**

Sumber: data dioah, 2018

Berdasarkan Tabel 11 dan Gambar 7, menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan ekonomi pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2014 adalah sebesar 0,35. Rata-rata pengungkapan ekonomi tahun 2015 naik menjadi 0,38. Rata-rata pengungkapan ekonomi tahun 2016 dan 2017 turun menjadi 0,37.

Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan indikator ekonomi tertinggi pada tahun 2014 adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) yaitu sebesar 0,78, sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan indikator ekonomi terendah adalah PT Adaro Energy Tbk (ADRO) yaitu sebesar 0,11. Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan indikator ekonomi tertinggi pada tahun 2015 adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yaitu sebesar 0,78. Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan tertinggi tahun 2016 sampai tahun 2017 adalah PT Timah Tbk yaitu sebesar 0,89 dan 0,78. Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan terendah tahun 2016 adalah PT Adaro Energy Tbk (ADRO), sedangkan pada tahun 2017 adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) yaitu sebesar 0,11.

b. Lingkungan

Contoh perhitungan pengungkapan lingkungan pada perusahaan ADRO tahun 2014:

$$CSRI = \frac{6}{34} = 0,18$$

Sumber: Data diolah, 2018

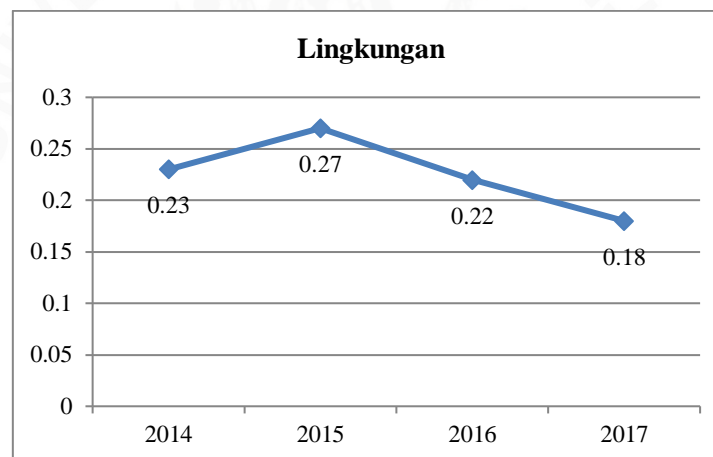
**Tabel 12 Hasil Perhitungan Pengungkapan Lingkungan Periode 2014-2017**

No	Kode	Lingkungan			
		2014	2015	2016	2017
1	ADRO	0,18	0,21	0,26	0,21
2	ANTM	0,74	0,85	0,41	0,53
3	BYAN	0,09	0,09	0,09	0,09
4	CTTH	0,03	0,03	0,06	0,06
5	DOID	0,06	0,06	0,06	0,06

Lanjutan Tabel 12

No	Kode	Lingkungan			
		2014	2015	2016	2017
6	DSSA	0,06	0,06	0,06	0,09
7	HRUM	0,21	0,18	0,18	0,18
8	INDY	0,06	0,06	0,12	0,12
9	ITMG	0,44	0,47	0,38	0,21
10	KKGI	0,06	0,06	0,06	0,12
11	PTBA	0,21	0,91	0,47	0,12
12	TINS	0,76	0,50	0,65	0,41
13	TOBA	0,06	0,06	0,09	0,09
Maksimum		0,76	0,91	0,65	0,53
Minimum		0,03	0,03	0,06	0,06
Rata-Rata		0,23	0,27	0,22	0,18

Sumber: Data diolah, 2018



**Gambar 8 Rata-Rata Jumlah Pengungkapan Lingkungan Periode 2014-2017**

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 12 dan Gambar 8, menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2014 adalah sebesar 0,23. Rata-rata jumlah pengungkapan lingkungan pada tahun 2015 naik menjadi 0,27. Pada

tahun 2016 dan 2017, rata-rata jumlah pengungkapan lingkungan mengalami penurunan menjadi 0,22 dan 0,18.

Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan lingkungan tertinggi tahun 2014 adalah PT Timah Tbk (TINS) yaitu sebesar 0,76, sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan lingkungan terendah adalah PT Citatah Tbk (CTTH) yaitu sebesar 0,03. Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan lingkungan tertinggi pada tahun 2015 adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yaitu sebesar 0,91, sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan terendah adalah PT Citatah Tbk (CTTH) yaitu sebesar 0,03. Pada tahun 2016, perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan lingkungan tertinggi adalah PT Timah Tbk (TINS), sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan lingkungan terendah adalah PT Citatah Tbk (CTTH), PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA) dan PT Resources Alam Indonesia Tbk (KKGI) yaitu sebesar 0,06. Pada tahun 2017, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) memiliki jumlah pengungkapan lingkungan tertinggi sebesar 0,53. Perusahaan yang memiliki nilai pengungkapan lingkungan terendah tahun 2017 adalah PT Citatah Tbk (CTTH) dan PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) yaitu sebesar 0,06.

## c. Ketenagakerjaan

Contoh perhitungan pengungkapan ketenagakerjaan pada perusahaan ADRO tahun 2014:

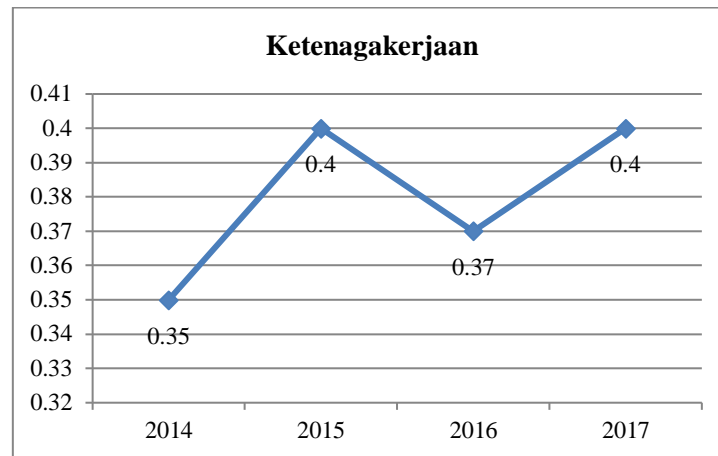
$$\text{CSRI} = \frac{3}{16} = 0,19$$

Sumber: Data diolah, 2018

**Tabel 13 Perhitungan Pengungkapan Ketenagakerjaan Periode 2014-2017**

No	Kode	Ketenagakerjaan			
		2014	2015	2016	2017
1	ADRO	0,19	0,19	0,31	0,25
2	ANTM	0,69	0,94	0,75	0,88
3	BYAN	0,13	0,13	0,38	0,38
4	CTTH	0,06	0,06	0,13	0,13
5	DOID	0,44	0,38	0,38	0,38
6	DSSA	0,38	0,38	0,31	0,31
7	HRUM	0,31	0,31	0,31	0,38
8	INDY	0,19	0,13	0,19	0,19
9	ITMG	0,75	0,31	0,31	0,19
10	KKGI	0,19	0,31	0,31	0,44
11	PTBA	0,19	0,94	0,19	0,44
12	TINS	0,63	0,75	0,81	0,75
13	TOBA	0,44	0,38	0,44	0,44
Total		4,59	5,21	4,82	5,16
Maksimum		0,75	0,94	0,81	0,88
Minimum		0,06	0,06	0,13	0,13
Rata-Rata		0,35	0,40	0,37	0,40

Sumber: Data diolah, 2018



**Gambar 9 Rata-Rata Jumlah Pengungkapan Ketenagakerjaan Periode 2014-2017**

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 13 dan Gambar 9, menunjukkan bahwa rata-rata perhitungan jumlah pengungkapan ketenagakerjaan pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2014 sebesar 0,35. Rata-rata perhitungan jumlah pengungkapan ketenagakerjaan tahun 2015 naik menjadi 0,40. Rata-rata perhitungan jumlah pengungkapan ketenagakerjaan tahun 2016 turun menjadi 0,37. Rata-rata jumlah pengungkapan ketenagakerjaan tahun 2017 naik menjadi 0,40.

Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan ketenagakerjaan tertinggi tahun 2014 adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) yaitu sebesar 0,75. Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan tertinggi tahun 2015 adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yaitu sebesar 0,94. Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan tertinggi tahun 2016 adalah PT Timah Tbk (TINS) sebesar 0,81. Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan tertinggi tahun 2017 adalah PT Aneka Tambang Tbk

(ANTM) yaitu sebesar 0,88. Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan ketenagakerjaan terendah pada tahun 2014 sampai 2017 adalah PT Citatah Tbk (CTTH).

d. Hak Asasi Manusia

Contoh perhitungan pengungkapan hak asasi manusia pada perusahaan ADRO tahun 2014:

$$CSRI = \frac{0}{12} = 0,00$$

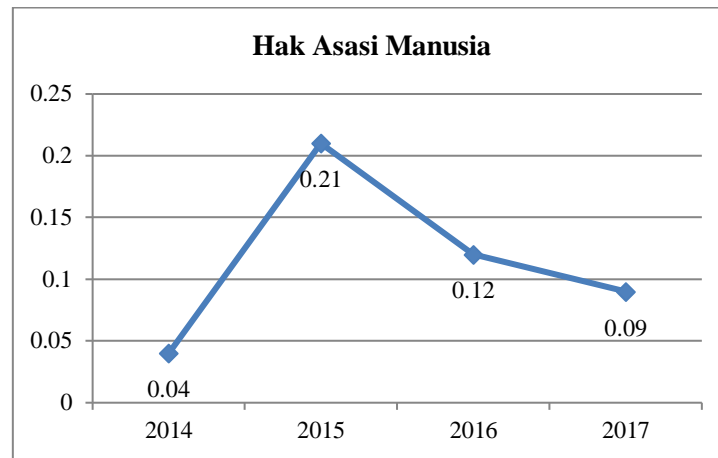
Sumber: Data diolah, 2018

**Tabel 14 Perhitungan Pengungkapan Hak Asasi Manusia Periode 2014-2017**

No	Kode	Hak Asasi Manusia			
		2014	2015	2016	2017
1	ADRO	0,00	0,08	0,00	0,00
2	ANTM	0,08	0,92	0,00	0,08
3	BYAN	0,00	0,00	0,00	0,00
4	CTTH	0,08	0,08	0,08	0,08
5	DOID	0,00	0,00	0,00	0,08
6	DSSA	0,00	0,08	0,08	0,08
7	HRUM	0,08	0,08	0,08	0,00
8	INDY	0,00	0,00	0,00	0,00
9	ITMG	0,08	0,08	0,00	0,00
10	KKGI	0,00	0,08	0,08	0,08
11	PTBA	0,00	0,83	0,67	0,17
12	TINS	0,08	0,42	0,42	0,42
13	TOBA	0,08	0,08	0,17	0,17
Maksimum		0,08	0,92	0,67	0,42
Minimum		0,00	0,00	0,00	0,00
Rata-Rata		0,04	0,21	0,12	0,09

Sumber: Data diolah, 2018





**Gambar 10 Rata-Rata Jumlah Pengungkapan Hak Asasi Manusia Periode 2014-2017**

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 14 dan Gambar 10, menunjukkan bahwa rata-rata perhitungan jumlah pengungkapan hak asasi manusia pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2014 adalah 0,04. Rata-rata jumlah pengungkapan tahun 2015 naik menjadi sebesar 0,21. Pada tahun 2016 dan 2017, rata-rata pengungkapan hak asasi manusia mengalami penurunan menjadi 0,12 dan 0,09.

Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan tertinggi pada tahun 2015 adalah PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yaitu sebesar 0,92. Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan tertinggi tahun 2016 adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar 0,67. Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan tertinggi tahun 2017 adalah PT Timah Tbk (TINS) sebesar 0,42.

e. Masyarakat

Contoh perhitungan pengungkapan masyarakat pada perusahaan ADRO tahun 2014:

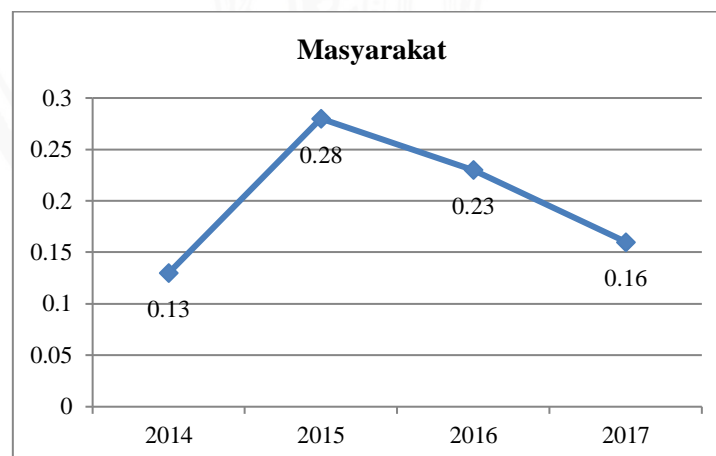
$$\text{CSRI} = \frac{2}{11} = 0,18$$

Sumber: Data diolah, 2018

**Tabel 15 Perhitungan Pengungkapan Masyarakat Periode 2014-2017**

No	Kode	Masyarakat			
		2014	2015	2016	2017
1	ADRO	0,18	0,18	0,18	0,09
2	ANTM	0,27	1,00	0,18	0,09
3	BYAN	0,09	0,00	0,18	0,18
4	CTTH	0,09	0,09	0,09	0,09
5	DOID	0,09	0,09	0,09	0,09
6	DSSA	0,09	0,09	0,09	0,09
7	HRUM	0,09	0,00	0,00	0,18
8	INDY	0,27	0,27	0,27	0,27
9	ITMG	0,09	0,27	0,27	0,09
10	KKGI	0,09	0,09	0,09	0,09
11	PTBA	0,09	0,91	0,82	0,36
12	TINS	0,18	0,55	0,55	0,27
13	TOBA	0,09	0,09	0,18	0,18
Maksimum		0,27	1,00	0,82	0,36
Minimum		0,09	0,00	0,00	0,09
Rata-Rata		0,13	0,28	0,23	0,16

Sumber: Data diolah, 2018



**Gambar 11 Rata-Rata Jumlah Pengungkapan Masyarakat Periode 2014-2017**

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 15 dan Gambar 11, menunjukkan bahwa rata-rata perhitungan jumlah pengungkapan masyarakat pada perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2014 adalah sebesar 0,13. Rata-rata pengungkapan masyarakat pada tahun 2015 naik menjadi 0,28. Rata-rata pengungkapan masyarakat pada tahun 2016 turun menjadi 0,23. Pada tahun 2017, rata-rata pengungkapan masyarakat turun menjadi 0,16.

Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan masyarakat tertinggi pada tahun 2014 dan 2015 adalah PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yaitu sebesar 0,27 dan 1,00. Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan masyarakat tertinggi tahun 2016 dan 2017 adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yaitu sebesar 0,82 dan 0,36. Pada tahun 2014 dan 2017, jumlah pengungkapan terendah adalah sebesar 0,09.

f. Tanggung Jawab Produk

Contoh perhitungan pengungkapan tanggung jawab produk pada perusahaan ADRO tahun 2014:

$$CSRI = \frac{0}{9} = 0,00$$

Sumber: Data diolah, 2018

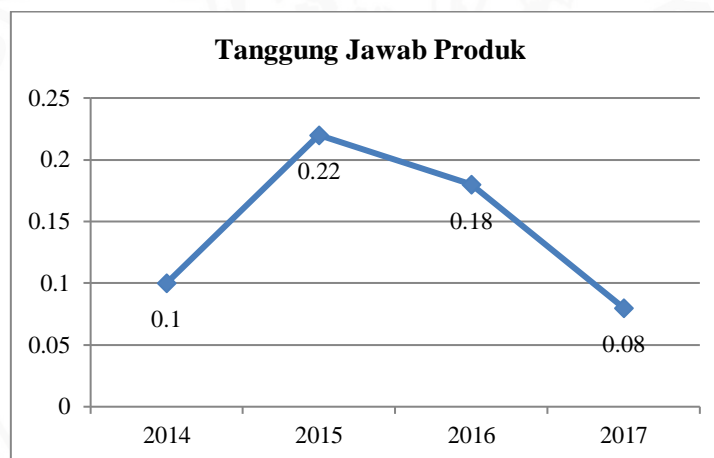
**Tabel 16 Perhitungan Pengungkapan Tanggung Jawab Produk Periode 2014-2017**

No	Kode	Tanggung Jawab Produk			
		2014	2015	2016	2017
1	ADRO	0,00	0,00	0,11	0,00
2	ANTM	0,44	0,67	0,00	0,00
3	BYAN	0,00	0,00	0,00	0,00

Lanjutan Tabel 16

No	Kode	Tanggung Jawab Produk			
		2014	2015	2016	2017
4	CTTH	0,11	0,11	0,11	0,11
5	DOID	0,00	0,11	0,11	0,11
6	DSSA	0,22	0,22	0,22	0,11
7	HRUM	0,00	0,00	0,00	0,00
8	INDY	0,00	0,00	0,00	0,00
9	ITMG	0,00	0,11	0,11	0,00
10	KKGI	0,00	0,11	0,11	0,11
11	PTBA	0,00	1,00	1,00	0,11
12	TINS	0,44	0,44	0,44	0,44
13	TOBA	0,11	0,11	0,11	0,11
Maksimum		0,44	1,00	1,00	0,44
Minimum		0,00	0,00	0,00	0,00
Rata-Rata		0,10	0,22	0,18	0,08

Sumber: Data diolah, 2018



**Gambar 12 Rata-Rata Jumlah Pengungkapan Tanggung Jawab Produk Periode 2014-2017**

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 16 dan Gambar 12, menunjukkan bahwa rata-rata perhitungan jumlah pengungkapan tanggung jawab produk pada perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2014 sebesar 0,10. Rata-rata pengungkapan tanggung jawab produk tahun 2015 naik menjadi 0,22. Rata-rata pengungkapan tanggung jawab produk turun

pada tahun 2016 menjadi 0,18. Pada tahun 2017, rata-rata pengungkapan tanggung jawab produk turun menjadi 0,08.

Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan tanggung jawab produk tertinggi tahun 2014 adalah PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan PT Timah Tbk (TINS) yaitu sebesar 0,44. Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan tanggung jawab produk tertinggi tahun 2015 dan tahun 2016 adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yaitu sebesar 1,00. Perusahaan yang memiliki jumlah pengungkapan tanggung jawab produk tertinggi tahun 2017 adalah PT Timah Tbk (TINS) yaitu sebesar 0,44.

### 3. Nilai Perusahaan

#### a. *Price to Book Value* (PBV)

*Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan nilai perusahaan. Rasio ini membandingkan nilai pasar dengan nilai buku perusahaan. Nilai pasar yang lebih tinggi dari nilai buku menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien. Perhitungan PBV dapat dilihat pada lampiran 8. Berikut contoh perhitungan PBV pada perusahaan ADRO tahun 2014:

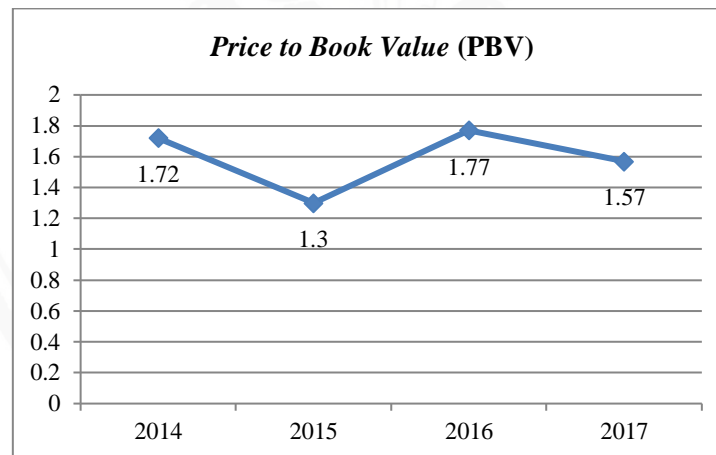
$$PBV = \frac{1.040}{1.273,7900} = 0,82$$

Sumber: Data diolah, 2018

**Tabel 17 Perhitungan *Price to Book Value* (PBV) Periode 2014-2017**

No	Kode	<i>Price to Book Value</i>			
		2014	2015	2016	2017
1	ADRO	0,82	0,35	1,06	1,08
2	ANTM	0,85	0,41	1,17	0,81
3	BYAN	6,97	11,05	7,91	5,06
4	CTTH	0,99	0,24	0,31	0,38
5	DOID	1,50	0,38	2,48	2,56
6	DSSA	0,88	0,61	0,25	0,54
7	HRUM	1,00	0,39	1,21	1,03
8	INDY	0,23	0,05	0,37	1,06
9	ITMG	1,58	0,56	1,56	1,80
10	KKGI	1,09	0,40	1,32	1,35
11	PTBA	3,38	1,12	2,73	2,05
12	TINS	2,04	0,70	1,42	0,95
13	TOBA	1,05	0,64	1,26	1,76
Maksimum		6,97	11,05	7,91	5,06
Minimum		0,23	0,05	0,25	0,38
Rata-Rata		1,72	1,30	1,77	1,57

Sumber: Data diolah, 2018



**Gambar 13 Rata-Rata *Price to Book Value* (PBV) Periode 2014-2017**

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 17 dan Gambar 13, menunjukkan bahwa rata-rata perhitungan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2014 adalah 1,72. Rata-rata PBV tahun

2015 turun menjadi 1,30. Pada tahun 2016, nilai rata-rata naik menjadi 1,77. Pada tahun 2017 nilai rata-rata PBV turun menjadi 1,57.

Perusahaan yang memiliki nilai perhitungan PBV tertinggi pada tahun 2014 adalah PT Bayan Resources Tbk (BYAN) sebesar 6,97, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT Indika Energy Tbk (INDY) sebesar 0,23. Pada tahun 2015, perusahaan yang memiliki nilai PBV tertinggi adalah PT Bayan Resources Tbk (BYAN) sebesar 11,05, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT Indika Energy Tbk (INDY) sebesar 0,05. Pada tahun 2016, perusahaan yang memiliki nilai PBV tertinggi adalah PT Bayan Resources Tbk (BYAN) sebesar 7,91, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA) sebesar 0,25. Pada tahun 2017, perusahaan yang memiliki nilai PBV tertinggi adalah PT Bayan Resources Tbk (BYAN) sebesar 5,06, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT Citatah Tbk (CTTH) sebesar 0,38.

b. Tobin's Q

Tobin's Q merupakan konsep nilai perusahaan yang dikembangkan oleh James Tobin. Perhitungan Tobin's Q memperhitungkan keadaan internal dan eksternal perusahaan sehingga dapat menggambarkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Perhitungan Tobin's Q dapat dilihat pada lampiran 9. Berikut contoh perhitungan Tobin's Q pada perusahaan ADRO tahun 2014:

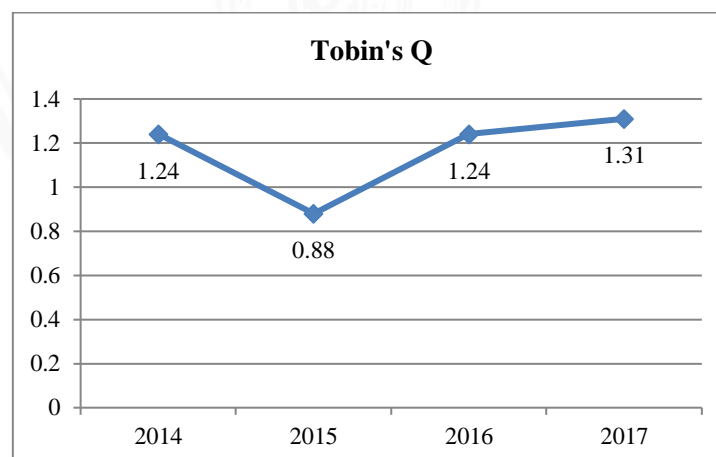
$$TBQ = \frac{33.265.400.480.000 + 39.429.900.000.000}{80.173.300.000.000} = 0,91$$

Sumber: Data diolah, 2018

**Tabel 18 Perhitungan Tobin's Q Periode 2014-2017**

No	Kode	Tobin's Q			
		2014	2015	2016	2017
1	ADRO	0,91	0,64	1,03	1,05
2	ANTM	0,91	0,65	1,10	0,88
3	BYAN	2,31	2,85	2,58	3,35
4	CTTH	1,00	0,64	0,65	0,72
5	DOID	1,05	0,94	1,21	1,29
6	DSSA	0,92	0,78	0,57	0,76
7	HRUM	1,00	0,45	1,18	1,03
8	INDY	0,69	0,63	0,74	1,02
9	ITMG	1,39	0,69	1,42	1,57
10	KKGI	1,07	0,53	1,28	1,29
11	PTBA	2,36	1,07	1,98	1,66
12	TINS	1,47	0,83	1,25	0,98
13	TOBA	1,02	0,80	1,15	1,38
Total		16,11	11,47	16,14	16,97
Maksimum		2,36	2,85	2,58	3,35
Minimum		0,69	0,45	0,57	0,72
Rata-Rata		1,24	0,88	1,24	1,31

Sumber: Data diolah, 2018



**Gambar 14 Rata-Rata Tobin's Q Periode 2014-2017**

Sumberr: Data diolah, 2018



Berdasarkan Tabel 18 dan Gambar 14, menunjukkan bahwa rata-rata perhitungan Tobin's Q pada perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2014 adalah sebesar 1,24. Pada tahun 2015, rata-rata Tobin's Q turun menjadi 0,88. Pada tahun 2016 rata-rata Tobin's Q naik menjadi 1,24 dan tahun 2017 rata-rata Tobin's Q naik menjadi 1,31.

Perusahaan yang memiliki nilai Tobin's Q tertinggi pada tahun 2014 adalah PT Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar 2,36, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT Indika Energy Tbk (INDY) sebesar 0,69. Pada tahun 2015, perusahaan yang memiliki nilai Tobin's Q tertinggi adalah PT Bayan Resources Tbk (BYAN) sebesar 2,85, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT Harum Energy Tbk (HRUM) sebesar 0,45. Pada tahun 2016, perusahaan yang memiliki nilai Tobin's Q tertinggi adalah PT Bayan Resources Tbk (BYAN) sebesar 2,58, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA) sebesar 0,57. Pada tahun 2017, perusahaan yang memiliki nilai Tobin's Q tertinggi adalah PT Bayan Resources Tbk (BYAN) sebesar 3,35, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT Citatah Tbk (CTTH) sebesar 0,72.

## C. Evaluasi Model *Partial Least Square* (PLS)

### 1. Evaluasi *Outer Model*

Pengujian *outer model* yang sering disebut *outer relation* atau *measurement model* menguji bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Model *outer model* dalam penelitian ini menguji nilai *outer loading* untuk variabel laten dengan indikator formatifnya.

#### a. Pengujian *Outer Model* Tahap Awal

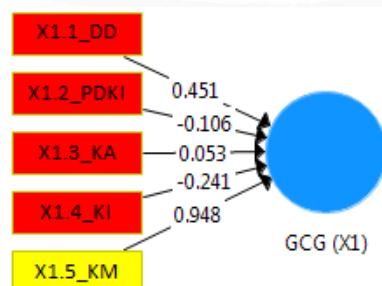
##### 1) *Good Corporate Governance* (GCG)

Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) diukur dengan lima indikator yang bersifat formatif, yaitu dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

**Tabel 19 Nilai *Outer Loading* Variabel GCG Tahap Awal**

	Sampel Asli	Sample Mean	Standar Deviasi	T Statistik	P Values
<b>X1.1_DD</b>	0,451	0,394	0,188	2,394	0,017
<b>X1.2_PDKI</b>	-0,106	-0,069	0,161	0,659	0,510
<b>X1.3_KA</b>	0,053	0,088	0,270	0,197	0,844
<b>X1.4_KI</b>	-0,241	-0,189	0,250	0,965	0,335
<b>X1.5_KM</b>	0,948	0,849	0,255	3,717	0,000

Sumber: Data diolah, 2018



**Gambar 15 Nilai *Outer Loading* Variabel GCG Tahap Awal**

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 19 dan Gambar 15, dapat dilihat bahwa indikator dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial memiliki nilai *outer loading* masing-masing sebesar 0,451, -0,106, 0,053, -0,241 dan 0,948. Berdasarkan hasil uji *outer loading* pada Tabel 19 dapat diketahui bahwa indikator yang masuk dalam model perhitungan *bootstrapping* adalah kepemilikan manajerial karena memenuhi kriteria *outer loading*  $> 0,5$ .

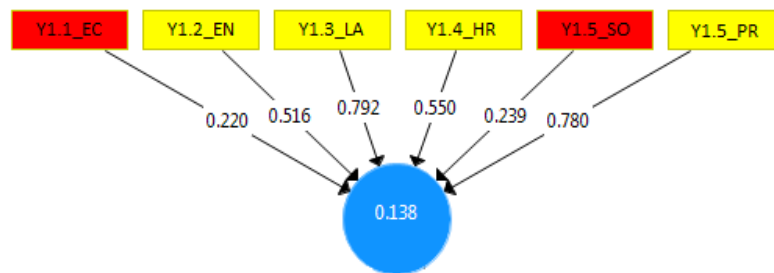
## 2) Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Variabel Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan pedoman GRI G4 dapat diukur dengan enam indikator yang bersifat formatif, yaitu indikator ekonomi, lingkungan, ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk.

**Tabel 20 Nilai *Outer Loading* Variabel Pengungkapan CSR Tahap Awal**

	Sampel Asli	Sample Mean	Standar Deviasi	T Statistik	P Values
<b>Y1.1_EC</b>	0,220	0,149	0,346	0,638	0,524
<b>Y1.2_EN</b>	0,516	0,153	0,453	1,138	0,256
<b>Y1.3_LA</b>	0,792	0,132	0,643	1,233	0,218
<b>Y1.4_HR</b>	0,550	0,131	0,476	1,154	0,249
<b>Y1.5_SO</b>	0,239	0,127	0,329	0,727	0,468
<b>Y1.6_PR</b>	0,780	0,128	0,629	1,239	0,216

Sumber: Data diolah, 2018



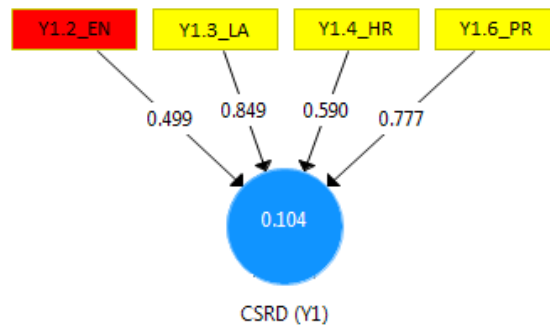
**Gambar 16 Nilai *Outer Loading* Variabel GCG Tahap Awal**  
Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 20 dan Gambar 16, dapat dilihat bahwa indikator ekonomi, lingkungan, ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk memiliki nilai *outer loading* masing-masing sebesar 0,220, 0,516, 0,792, 0,550, 0,239 dan 0,780. Indikator yang lolos uji tahap awal PLS adalah lingkungan, ketenagakerjaan, hak asasi manusia dan tanggung jawab produk karena memenuhi kriteria *outer loading* > 0,50. Keempat indikator tersebut kemudian diuji lebih lanjut untuk menentukan indikator yang masuk dalam model perhitungan *bootstrapping*. Hasil uji *outer loading* disajikan pada Tabel 21 berikut ini.

**Tabel 21 Nilai *Outer Loading* Variabel Pengungkapan CSR Tahap Lanjutan**

	Sampel Asli	Sample Mean	Standar Deviasi	T Statistik	P Values
<b>Y1.2_EN</b>	0,499	0,486	0,159	3,133	0,002
<b>Y1.3_LA</b>	0,849	0,798	0,129	6,581	0,000
<b>Y1.4_HR</b>	0,590	0,578	0,142	4,158	0,000
<b>Y1.6_PR</b>	0,777	0,726	0,128	6,053	0,000

Sumber: Data diolah, 2018



**Gambar 17 Nilai Outer Loading Variabel Pengungkapan CSR Tahap Lanjutan**

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji *outer loading* lanjutan pada Tabel 21 dapat diketahui bahwa indikator yang masuk dalam model perhitungan *bootstrapping* adalah ketenagakerjaan, hak asasi manusia, dan tanggung jawab produk karena memenuhi kriteria *outer loading*  $> 0,5$ .

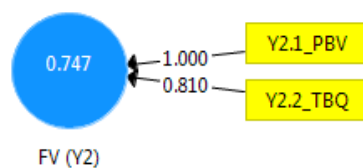
### 3) Nilai Perusahaan

Variabel nilai perusahaan diukur dengan tiga indikator yang bersifat formatif yaitu *Price to Book Value* (PBV) dan Tobin's Q.

**Tabel 22 Nilai Outer Loading Variabel Nilai Perusahaan Tahap Awal**

	Sampel Asli	Sample Mean	Standar Deviasi	T Statistik	P Values
<b>Y2.1_PBV</b>	1,000	0,976	0,117	8,561	0,000
<b>Y2.2_TBQ</b>	0,810	0,785	0,135	6,011	0,000

Sumber: Data diolah, 2018



**Gambar 18 Nilai Outer Loading Variabel Nilai Perusahaan Tahap Awal**

Sumber: Data diolah, 2018

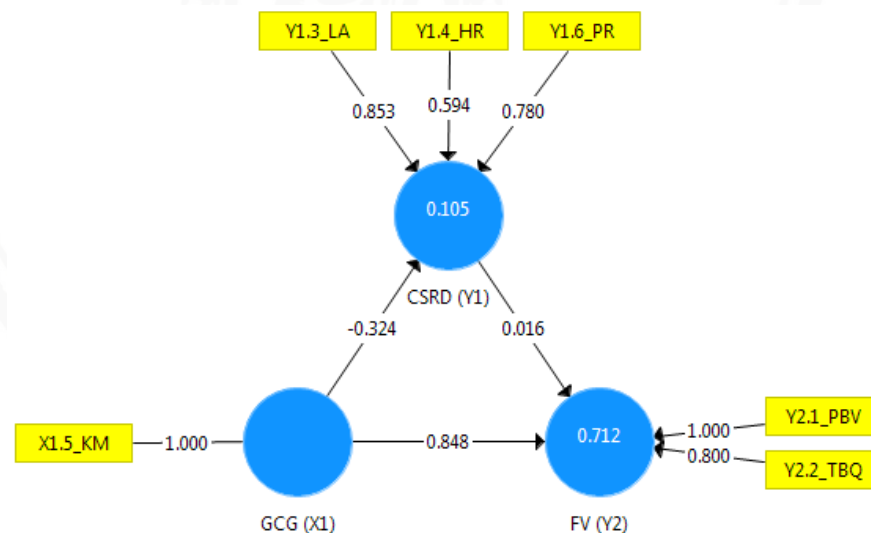
Berdasarkan Tabel 22 dan Gambar 18, dapat dilihat bahwa indikator PBV dan Tobin's Q memiliki nilai *outer loading* masing-masing sebesar 1,000 dan 0,810. Berdasarkan hasil uji *outer loading* pada Tabel 22 dapat diketahui bahwa kedua indikator tersebut masuk dalam model perhitungan *bootstrapping* karena memenuhi kriteria *outer loading*  $> 0,5$ .

b. Pengujian *Outer Model* Tahap Model Fit

**Tabel 23 Hasil Pengujian *Outer Model* PLS Tahap Model Fit**

	Sampel Asli	Sample Mean	Standar Deviasi	T Statistik	P Values
<b>X1.5_KM</b>	1,000	1,000	0,000		
<b>Y1.3_LA</b>	0,853	0,817	0,100	8,514	0,000
<b>Y1.4_HR</b>	0,594	0,599	0,128	4,639	0,000
<b>Y1.6_PR</b>	0,780	0,743	0,107	7,259	0,000
<b>Y2.1_PBV</b>	1,000	0,980	0,044	22,746	0,000
<b>Y2.2_TBQ</b>	0,800	0,770	0,137	5,844	0,000

Sumber: Data diolah, 2018



**Gambar 19 Pengujian *Outer Model* PLS Tahap Model Fit**

Sumber: Hasil Analisis PLS, 2018

Berdasarkan Tabel 23 dan Gambar 19, dapat dilihat bahwa indikator variabel GCG ( $X_1$ ) adalah kepemilikan manajerial

(X1.5\_KM). Indikator variabel pengungkapan CSR ( $Y_1$ ) adalah ketenagakerjaan (Y1.3\_LA), hak asasi manusia (Y1.4\_HR) dan tanggung jawab produk (Y1.6\_PR). Indikator variabel nilai perusahaan ( $Y_2$ ) adalah PBV (Y2.1\_PBV) dan Tobin's Q (Y2.2\_TBQ).

## 2. Evaluasi *Inner Model*

Evaluasi *inner model* bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan uji t dan pengujian *goodness of fit*. Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yang dilakukan pada masing-masing jalur secara parsial. Pengujian *goodness of fit* dilakukan untuk menguji kelayakan model pada penelitian.

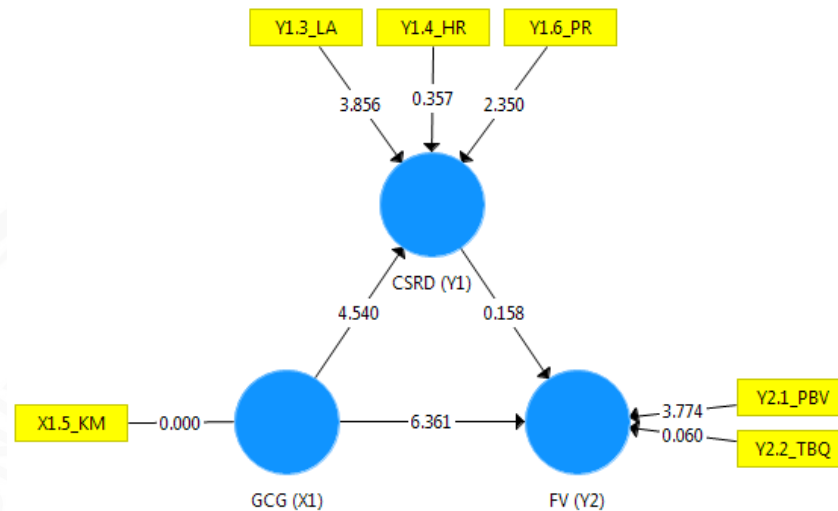
### a. Uji t

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (*t-statistic*) pada masing-masing jalur secara parsial. Apabila perolehan nilai *t-statistic* di atas 1,96 dan *p-value* kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh antar variabel terbukti signifikan, begitu pula sebaliknya jika nilai *t-statistic* dibawah 1,96 dan *p-value* diatas 0,05 maka pengaruh antar variabel terbukti tidak signifikan. Berikut disajikan hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung pada model struktural yang diajukan dalam penelitian ini:

**Tabel 24 Hasil Pengujian Inner Model PLS**

	Sampel Asli	Sample Mean	Standar Deviasi	T Statistik	P Values
<b>GCG (X1) -&gt; FV (Y2)</b>	0,848	0,844	0,133	6,361	0,000
<b>GCG (X1) -&gt; CSR (Y1)</b>	-0,324	-0,342	0,071	4,540	0,000
<b>CSR (Y1) -&gt; FV (Y2)</b>	0,016	0,033	0,099	0,158	0,875

Sumber: Data diolah, 2018

**Gambar 20 Hasil Pengujian Inner Model PLS**

Sumber: Hasil Analisis PLS, 2018

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pengujian pengaruh antara GCG terhadap nilai perusahaan memiliki koefisien jalur sebesar 0,848 dengan nilai *t-statistic* sebesar 6,361 dan *p-value* 0,000. Karena nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara GCG dan nilai perusahaan. Koefisien jalur bernilai positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi GCG maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.
- 2) Pengujian pengaruh antara GCG terhadap pengungkapan CSR memiliki koefisien jalur sebesar -0,324 dengan nilai *t-statistic*



4,540 dan *p-value* 0,000. Karena nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan antara GCG dan pengungkapan CSR. Koefisien jalur bernilai negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi GCG maka pengungkapan CSR akan semakin rendah.

- 3) Pengujian pengaruh antara pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan memiliki koefisien jalur sebesar 0,016 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,158 dan *p-value* 0,875. Karena nilai *t-statistic* < 1,96 dan *p-value* > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh antara pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan.

b. Pengujian *Goodness of Fit*

*Goodness of fit model* struktural pada analisis PLS merupakan nilai *predictive relevance* ( $Q^2$ ). Nilai tersebut dihitung berdasarkan nilai  $R^2$  masing masing variabel endogen adalah sebagai berikut:

**Tabel 25 Nilai  $R^2$  Variabel Endogen**

	<b>R Square</b>
<b>CSR (Y1)</b>	0,105
<b>FV (Y2)</b>	0,712

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai *predictive relevance* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1-R_1^2)(1-R_2^2) \dots (1-R_p^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1-0,105)(1-0,712)$$

$$= 1 - (0,895)(0,288)$$

$$= 1 - 0,25776$$

$$= 0,74224 \text{ atau } 74,224\%$$

Hasil perhitungan di atas memperlihatkan bahwa nilai  $Q^2$  sebesar 0,74244 atau 74,224%. Artinya, *path model* relevan untuk memprediksi faktor endogen karena memiliki nilai diatas 0. Sisa nilai sebesar 25,776% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terkandung dalam model dan *error*.

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

##### 1. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Analisis PLS menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,848 dengan nilai *t-statistic* sebesar 6,361 menunjukkan bahwa pengaruh variabel GCG terhadap nilai perusahaan terbukti signifikan. Koefisien jalur yang bernilai positif menunjukkan pengaruh yang searah antara GCG dengan nilai perusahaan. Semakin baik GCG maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.

Nilai GCG terbentuk oleh indikator dewan direksi dan kepemilikan manajerial, artinya semakin baik dewan direksi dan semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin baik pengelolaan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor atau pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang menerapkan GCG.

Penelitian ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) dalam meminimalisir konflik perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan dengan menerapkan suatu mekanisme pengawasan terhadap perusahaan. Mekanisme pengawasan tersebut dapat dilakukan dengan adanya dewan direksi dan kepemilikan manajerial, sehingga mampu menumbuhkan rasa ikut memiliki dan bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan. Pengelolaan perusahaan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Syafitri (2018) dan Wardoyo dan Veronica (2013) yang menunjukkan bahwa GCG yang diprosikan dengan dewan direksi dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Widyasari (2015) dan Purbopangestu (2014) yang menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Analisis PLS menghasilkan koefisien jalur sebesar -0,324 dengan nilai *t-statistic* 4,540 menunjukkan bahwa pengaruh variabel GCG terhadap pengungkapan CSR terbukti signifikan. Koefisien jalur yang bernilai negatif

menunjukkan pengaruh yang berlawanan antara GCG dengan pengungkapan CSR. Semakin baik GCG maka pengungkapan semakin rendah CSR.

Menurut Wahyudi dan Azheri (2008:171), pengungkapan CSR merupakan implementasi prinsip *responsibility* GCG terhadap lingkungan sosial perusahaan, sehingga apabila penerapan GCG semakin tinggi maka pengungkapan CSR akan tinggi. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan sampel pada tahun 2014 merupakan masa-masa yang sulit bagi perusahaan industri batubara akibat menurunnya harga komoditas batubara internasional. Menurut laporan direksi PT Dian Swastika Sentosa Tbk (2014).

“Pelarangan ekspor hasil tambang mentah dan pembatasan impor batubara oleh pemerintah China, dan pasokan batubara yang melebihi permintaan merupakan beberapa faktor yang menyebabkan industri batubara di Indonesia masih tertekan. Untuk dapat menyaingi hal tersebut, Perseroan melakukan efisiensi biaya operasional” (idx.co.id).

Kondisi tersebut membuat pengelola perusahaan pertambangan khususnya batubara melakukan efisiensi biaya di semua aspek operasi untuk meminimalisasi dampak penurunan pendapatan, termasuk mengoptimalkan biaya tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga, semakin baik pengelolaan perusahaan (GCG), maka pengungkapan CSR perusahaan semakin rendah.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Purbopangestu (2014) yang menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian ini tidak

mendukung hasil penelitian Paramita (2014) yang menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.

### 3. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

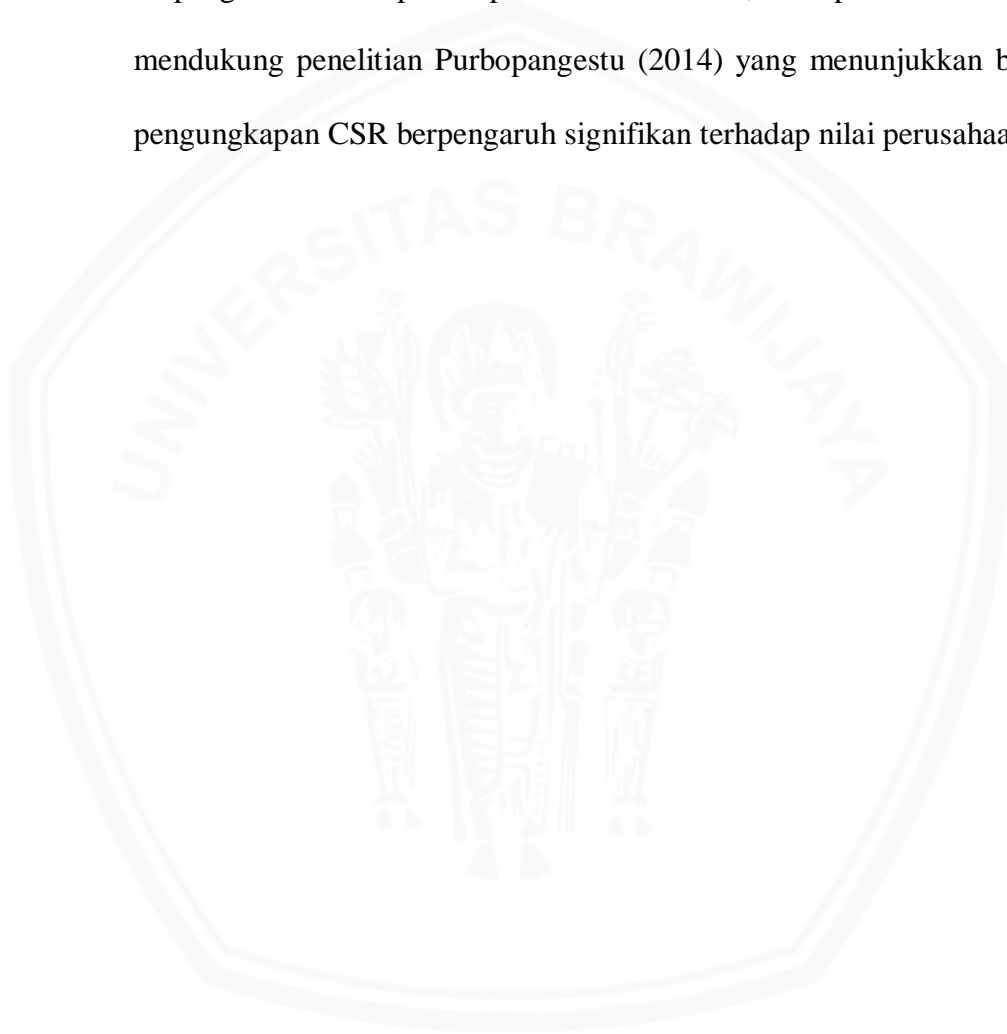
Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Analisis PLS menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,016 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,158 menunjukkan bahwa pengaruh variabel pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan terbukti tidak signifikan, artinya naik atau turunnya pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap naik atau turunnya nilai perusahaan.

Berdasarkan teori *stakeholders*, pengungkapan CSR merupakan upaya perusahaan dalam memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholder* untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengungkapan CSR dapat menjadi bahan pertimbangan investor sebelum menanamkan modalnya, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa investor tidak merespon positif pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan rata-rata perhitungan nilai perusahaan dengan indikator PBV dan Tobin's Q pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada tahun 2015, rata-rata nilai perusahaan sektor pertambangan mengalami penurunan bila di bandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan harga saham perusahaan pada tahun 2015 juga

mengalami penurunan (lampiran 8), sehingga perusahaan tidak melaksanakan CSR-nya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Wardoyo dan Veronica (2013) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Purbopangestu (2014) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis statistik pertama menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh signifikan tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh GCG. Nilai koefisien jalur antara variabel GCG dan nilai perusahaan adalah positif. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pengaruh antara GCG dan nilai perusahaan adalah searah. Semakin baik GCG maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.
2. Berdasarkan hasil analisis statistik kedua menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengaruh signifikan tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pengungkapan CSR dapat dipengaruhi oleh GCG. Nilai koefisien jalur antara variabel GCG dan pengungkapan CSR adalah negatif. Hal tersebut memberikan

gambaran bahwa pengaruh antara GCG dan pengungkapan CSR adalah berlawanan. Semakin baik GCG maka pengungkapan CSR akan semakin rendah.

3. Berdasarkan hasil analisis statistik ketiga menunjukkan bahwa Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Naik atau turunnya pengungkapan CSR tidak mempengaruhi naik atau turunnya nilai perusahaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 maka dirumuskan beberapa saran berkaitan dengan pengaruh GCG dan pengungkapan CSR, antara lain:

1. Bagi perusahaan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai wacana untuk lebih meningkatkan penerapan GCG dan pengungkapan CSR dalam perusahaan. Penerapan GCG dan CSR yang baik dapat dijadikan sebagai strategi dalam menarik perhatian investor.
2. Bagi investor dapat menggunakan aspek GCG dan pengungkapan CSR sebagai dasar pembuatan keputusan investasi. Investor diharapkan agar selalu berhati-hati dalam melakukan investasi pada perusahaan yang belum menerapkan GCG dan mempertimbangkan aspek-aspek sosial yang dilakukan perusahaan.



3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menambahkan indikator GCG yang lain, menambah jumlah sampel penelitian dan tidak hanya menggunakan perusahaan pertambangan, serta memperpanjang periode pengamatan untuk menunjang hasil penelitian yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdillah, Willy dan Jogiyanto. 2015. *Partial Least Square (PLS) Alternative Structural Equation Model (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Djanegara, Moermahadi Soerja. 2008. *Menuju Good Corporate Governance*. Bogor: Kesatuan Press.
- Effendi, Arief. 2016. *The Power of Good Corporate Governance, Teori dan Implementasi, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Effendi, Sofian dan Tukiran. 2014. *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*. Jakarta: LP3ES.
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Husnan, S dan Pudjiastuti, E. 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Sarwono, Jonathan. 2007. *Analisis Data dan Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Untung, Hendrik Budi. 2009. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyudi, Isa dan Azheri, Busyra. 2008. *Corporate Social Responsibility: Prinsip, Pengaturan dan Implementasi*. Malang: In-Trans Publishing.
- Widarjono, Agus. 2015. *Analisis Multivariate Terapan dengan Program SPSS, AMOS dan SMARTPLS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zakarsyi, Moh. Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance: Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.

## Jurnal

- Adnantara, Komang Fridagustina. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan *Corporate Social Responsibility* pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 18 No. 2, Agustus 2013, Universitas Udayana.
- Cecilia., Rambe, Syahrul., Zainul, M. 2015. Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan yang *Go Public* di Indonesia, Malaysia dan Singapura. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Jayanti, Karina. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol 59 No 1 Juni 2018*. Malang
- Maryanti, Eny. 2013. Analisis *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Tahun XXIII, No. 1 April 2013*.
- Muryati, Tri Sariri. 2014. Pengaruh *Corporate Governance* pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.2(2014):411-429.
- Paramita, Andinia. 2014. Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 3, Nomor 1, Tahun 2014*. Semarang
- Perdana, Ramadhan Sukma dan Raharja. 2014. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 3 No. 3*.
- Purbopangestu, Hary Wisnu. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, AAJ 3 (3)(2014)*. Semarang.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Solo.
- Sindhudiptha, I Nyoman Swastika Yoga dan Yasa, Gerianta Wirawan. 2013. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* pada Kinerja Keuangan Perusahaan dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 4 No. 2*.

- Syafitri, Tria. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 56 No. 1 Maret 2018*.
- Tambunan, Mey Cyntia Sabrina. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 53 No. 1 Desember 2017* (administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id)
- Wardoyo dan Veronica, Theodora Martina. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 4 No.2*
- Widyasari, Nita Ayu. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*(CSR) terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 26 No. 1 September 2015* (administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id)

### Undang-Undang

Undang-Undang NO. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Diakses pada tanggal 13 Desember 2017 dari <http://peraturan.go.id/uu/nomor-40-tahun-2007.html>.

### Internet:

- Asian Corporate Governance Association*. 2016. *CG Score*, diakses pada tanggal 12 Januari 2018 dari [www.acga-asia.org/upload/files/research\\_preview/20161014021202\\_3.pdf](http://www.acga-asia.org/upload/files/research_preview/20161014021202_3.pdf).
- Bursa Efek Indonesia (BEI). 2018. *Annual Report IDX*, diakses pada tanggal 23 Januari 2018 dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Global Reporting Initiative* (GRI). 2013. *GRI G4 Guidelines*, diakses pada tanggal 23 Desember 2017 dari [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org).
- Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*, diakses pada tanggal 23 Desember 2017 dari <http://www.knkg-indonesia.org>.
- Kompas. 2012. Kerusakan Lingkungan Akibat Operasi Tambang, diakses pada tanggal 1 Februari 2018 dari <https://regional.kompas.com/read/2012/09/28/17313375/70Persen.Kerusakan.Lingkungan.akibat.Operasi.Tambang>